



# **PERGERAKAN WACANA PEMBANGUNAN JALAN TOL**

**RUAS PADANG-SICINCIN DALAM PERSPEKTIF  
“TEORI WACANA KRITIS”**

**Muhammad Fauzan Harza  
Sawirman**

# PERGERAKAN WACANA PEMBANGUNAN JALAN TOL RUAS PADANG- SICINCIN DALAM PERSPEKTIF TEORI WACANA KRITIS

**Muhammad Fauzan Harza  
Sawirman**



Padang, 2022

**PERGERAKAN WACANA PEMBANGUNAN  
JALAN TOL RUAS PADANG-SICINCIN  
DALAM PERSPEKTIF TEORI  
WACANA KRITIS**

Penulis:  
**Muhammad Fauzan Harza  
Sawirman**

ISBN:  
**978-623-5882-43-7**

Desain Cover:  
**Jefri Capricon, S.Ds.**

Editor:  
**Oktavianus**

Layout:  
**Ridho Raynaldo, A.Md.T.**

Sumber:  
**www.afifautama.com**

Ukuran:  
**146 hlm. 14,8 x 21 cm**

Cetakan Pertama:  
**Februari 2022**

---

Isi di luar tanggung jawab penerbitan dan percetakan

---

Hak cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau  
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
tanpa izin tertulis dari penerbit.

**Anggota IKAPI: 021/SBA/20**

**PENERBIT CV. AFIFA UTAMA**

Jl. Raya Limau Manis, Komplek Cimpago Permai II, Blok A 13, RT 005 RW 004,  
Kel. Koto Luar, Kec. Pauh, Padang, Sumatera Barat.

Website: [www.afifautama.com](http://www.afifautama.com)  
facebook: [afifautama](https://www.facebook.com/afifautama)  
Instagram: [@afifa\\_utama](https://www.instagram.com/afifa_utama)  
E-mail: [cv.afifautama@gmail.com](mailto:cv.afifautama@gmail.com)

## KATA PENGANTAR

Dalam penggunaannya, bahasa mencerminkan budayayang melatarbelakangi penuturnya. Agar tidak terjadi kegagalan pragmatik dalam komunikasi, diperlukan pemahaman terhadap latar budaya lawan tutur. Hal ini terlihat dalam konsep *langue* dan *parole* yang dicetuskan oleh Saussure (Oktavianus, 2006). *Langue* adalah produk sosial yang tersimpan dalam pikiran penutur dan *parole* merupakan ujaran yang diproduksi oleh penutur. Artinya adalah pengkajian terhadap *langue* diperlukan untuk memahami *parole*. Pemahaman terhadap konteks dalam linguistik salah satunya dengan menggunakan analisis wacana kritis.

Analisis wacana kritis (AWK) merupakan salah satu kajian bahasa yang dapat digunakan untuk mengkaji secara mendalam hubungan wacana dengan konteks. Konteks ini tentunya digunakan untuk tujuan dan praktek tertentu terutama yang berkaitan dengan penyalahgunaan, dominasi atau ketidaksetaraan kekuasaan. Norman Fairclough sebagai salah satu tokoh AWK memandang bahwa fenomena komunikasi banyak dipenuhi oleh kesenjangan, ketidakseimbangan, rekayasa, dan ketidakadilan dalam komunikasi, politik, kekuasaan dan budaya.

Fairclough (1995) mengemukakan bahwa analisis wacana kritis seharusnya mencakup analisis sosial praktis suatu teks atau sosial budaya yang ada di mana aktivitas komunikatif tersebut berlangsung. Fairclough menemukan hubungan faktor ekonomi, politik dan ideologi yang melatarbelakangi struktur dan bentuk wacana, sebagaimana Asmara (2016) menyebut ideologi dan kekuasaan tercermin dalam pemakaian kosa kata, kalimat, dan struktur wacana.

Dengan demikian, menganalisis kata, frasa, kalimat, dan teks yang dihasilkan oleh seseorang dapat mengungkap persoalan-persoalan yang lebih besar dan mendasar. AWK sangat relevan digunakan untuk menganalisis fenomena bahasa yang penuh dengan kesenjangan, yakni adanya

ketidaksetaraan relasi antarpartisipan, seperti komunikasi dalam politik, relasi antara atasan-bawahan, komunikasi dalam wacana media massa, serta relasi antara laki-laki dan perempuan dalam politik gender. Meskipun ada banyak aliran dalam paradigma ini, semuanya memandang bahwa bahasa bukan merupakan medium yang netral dari ideologi, kepentingan dan jejaring kekuasaan. Karena itu, analisis wacana kritis perlu dikembangkan dan digunakan sebagai piranti untuk membongkar kepentingan, ideologi, dan praktek kekuasaan dalam kegiatan berbahasa dan berwacana.

Membongkar berbagai kepentingan dan praktek kekuasaan dapat diungkap dengan teori pergerakan wacana yang disebut dengan teori BREAK sebagai salah satu teori dalam AWK. BREAK merupakan akronim dari Basis wacana, Relasi wacana, Ekuilibrium wacana, Aktualisasi wacana, dan Keberlanjutan wacana. Teori ini adalah produk pengembangan dari kerangka berpikir (frame) E-135 karya Sawirman (2005). Frame E-135 merupakan filsafat yang melandasi teori-teori linguistik lintas batas (Sawirman, 2014).

Sehubungan dengan hal tersebut, penulis mencoba untuk menyusun sebuah karya sederhana dengan judul Pergerakan wacana pembangunan jalan tol ruas Padang-Sicincin dalam perspektif wacana kritis. Melalui buku ini, penulis mencoba untuk menganalisis permasalahan pembangunan jalan tol dari sisi linguistic melalui analisis wacana kritis menggunakan teori BREAK.

Dengan mengucapkan Alhamdulillah rabbil a'lamin, puji dan syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah Swt. Berkat kasih dan rahmatNya, penulis dapat menyelesaikan buku yang berjudul Pergerakan Wacana Pembangunan Jalan Tol Ruas Padang-Sicincin Dalam Perspektif Teori Wacana Kritis dengan tuntas. Selama proses penulisan tesis ini, penulis banyak mendapat bantuan, bimbingan, arahan, motivasi, dan do'a restu berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua

pihak yang telah membantu terutama kepada yang terhormat:

Dr. Sawirman, M.Hum. selaku penulis II yang telah memberikan masukan, bimbingan, dan keluangan waktu di sela-sela kesibukannya untuk membantu penulis dalam merampungkan buku ini. Prof. Dr. Oktavianus, M. Hum. selaku editor yang telah meluangkan waktu, memberikan bimbingan, ide, motivasi, arahan, dan saran-saran yang sangat berharga kepada penulis sejak dari proses penyusunan sampai selesainya buku ini. Jajaran Pimpinan Fakultas, Ketua Program Studi Linguistik, Dosen-dosen Linguistik dan seluruh civitas akademika Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.

Orang tua tersayang, Mami Eliza atas segenap kasih sayang, doa, dan perhatiannya kepada penulis semoga mami selalu diberi kesehatan dan kebahagiaan. Kepada Papa Harmen (Alm) doapenulis senantiasa disampaikan kepada Allah semoga papa selalu mendapatkan kasih sayang Allah. Papa Nasrul atas bimbingan hidup, mengajarkan penulis menjalani kehidupan dengan bahagia. Mama Suharti atas kasih sayangnya, selalu memberi perhatian, dan doanya demi kebahagiaan penulis dan keluarga.

Ma Femme tersayang, Nora Eka Putri atas limpahan cinta, kasih sayang, dukungan, dorongan, dan doanya sampai saat ini dan sampai kapanpun. Kuliah bareng ke kampus dan bergantian jaga anak. Memilikimu adalah kebahagiaan tak terhingga. Anak-anak tersayang penulis Luffy dan Faqy yang selalu membawa kebahagiaan, keceriaan, bahkan menemani

penulis ikut kuliah ke kampus. Adik-adik penulis Tami Siska dan Taci Nana atas perhatian, dukungan, dan keikhlasan di sela-selakesibukannya menjadi tempat main Luffy dan Faqy ketika ayah dan ayangnya kuliah.

Seluruh pihak yang sudah terlibat dan tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga Allah Swt. senantiasa memberikan rahmat dan anugrahNya yang berlimpah bagi beliau- beliau yang tersebut di atas. Amiin yaa robbal'alamn.

Dalam penulisan buku ini, penulis menyadari bahwa ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan pengetahuan serta pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu, penulis harapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca demi kesempurnaannya.

Padang, Februari 2022

Muhammad Fauzan  
Harza



# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR BAGAN, GAMBAR, DAN TABEL.....	xi
DAFTAR SINGKATAN .....	xiii
BABI. PENDAHULUAN .....	1
A.    Latar Belakang Masalah.....	1
B.    Batasan Masalah.....	8
C.    Rumusan Masalah.....	9
D.    Tujuan Penelitian .....	9
E.    Manfaat Penelitian .....	10
BAB II. KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	11
A.    Kajian Pustaka .....	11
B.    Landasan Teori.....	17
1. Analisis Wacana Kritis .....	17
2. Teori BREAK.....	19
3. Sistem Transivitas Halliday.....	32
BAB III. METODE PENELITIAN .....	41
A.    Pendekatan Penelitian.....	41
B.    Data dan Sumber Data Penelitian.....	42
C.    Metode dan Teknik Pengumpulan Data .....	43
D.    Teknik Analisis Data .....	45
E.    Teknik Penyajian Hasil Analisis Data .....	47
F.    Sistematika Penulisan .....	47

## BAB IV. ANALISIS PERGERAKAN WACANA

### PEMBANGUNAN JALAN TOL RUAS

#### PADANG-SICINCIN DALAM PERSPEKTIF

WACANA KRITIS .....	49
A. Hasil Penelitian .....	50
1. Tipe Pergerakan Wacana Pembangunan Jalan Tol Ruas Padang-Sicincin dalam Basis Wacana.....	50
2. Relasi Kontekstual Antarwacana yang Terefleksidalam Wacana Pembangunan Jalan Tol Ruas Padang-Sicincin.....	74
3. Rentang Keseimbangan Wacana Pembangunan Jalan Tol Ruas Padang-Sicincin .....	79
4. Perilaku Wacana Pembangunan Jalan Tol RuasPadang-Sicincin Dan Efeknya Terhadap Masyarakat .....	87
5. Keberlanjutan Wacana Pembangunan Jalan Tol Ruas Padang-Sicincin di Masa Mendatang .....	92
B. Pembahasan .....	95
1. Tipe Pergerakan Pembangunan Jalan Tol Ruas Padang- Sicincin .....	95
2. Relasi Kontekstual Antarwacana yang Terefleksi dalam Wacana Pembangunan Jalan Tol Ruas Padang- Sicincin.....	102
3. Rentang Keseimbangan Wacana Pembangunan Jalan Tol Ruas Padang- Sicincin .....	106
4. Perilaku Wacana Pembangunan Jalan Tol Ruas Padang- Sicincin dan Efeknya terhadap Masyarakat .....	111

5. Keberlanjutan Wacana Pembangunan Jalan Tol Ruas Padang- Sicincin .....	112
BAB V. PENUTUP.....	115
A. Kesimpulan.....	115
B. Saran .....	118
DAFTAR PUSTAKA.....	119
BIODATA PENULIS .....	130

Atifa Utama

# DAFTAR BAGAN, GAMBAR, DAN TABEL

## Bagan

1. Alur analisis data.....46

## Gambar

1. Contoh wacana masyarakat..... 6
2. Model tiga dimensi Fairclough .....19
3. Proses pengalaman sistem transivitas  
Halliday.....33
4. Wacana primer ..... 50
5. Wacana sekunder..... 52
6. Data a.1 .....53
7. Data a.2 .....54
8. Data a.3 .....55
9. Data a.4 .....56
10. Data a.5 .....57
11. Data a.6 .....58
12. Data a.7 .....59
13. Data a.8 .....60
14. Data a.9 .....61
15. Data b.1 .....62
16. Data b.2 .....63
17. Data b.3 .....64
18. Data b.4 .....65
19. Spanduk kampanye kepala daerah ..... 69
20. Wacana penyeimbang 1 ..... 81
21. Wacana penyeimbang 2 ..... 83
22. Wacana penyeimbang 3 ..... 84

23. Wacana penyeimbang 4 .....	86
24. Grafik pembaca berita online.....	90

**Tabel**

1. Contoh basis wacana .....	21
2. Contoh posisi wacana .....	21
3. Contoh wujud wacana .....	22
4. Contoh esensi wacana .....	23
5. Contoh spirit wacana.....	23
6. Tipe umum pergerakan wacana.....	24
7. Contoh tipe pergerakan wacana .....	25
8. Contoh rentang keseimbangan wacana .....	29
9. Contoh aktualisasi wacana .....	31
10. Posisi wacana pemerintah dan wacana Masyarakat .....	52
11. Wujud wacana .....	66
12. Esensi wacana primer.....	67
13. Esensi wacana sekunder .....	67
14. Spirit wacana primer .....	70
15. Spirit wacana sekunder .....	70
16. Tipe pergerakan antar wacana primer .....	73
17. Tipe pergerakan wacana primer dan wacana sekunder .....	74
18. Rentang keseimbangan wacana .....	80

## DAFTAR SINGKATAN

AWK	: Analisis Wacana Kritis
BREAK	:Basis, Relasi, Ekuilibrium, Aktualisasi, Keberlanjutan
DIDI	: Divergen-Divergen
DIKO	: Divergen-Konvergen
DKI	: Daerah Khusus Ibukota
E – 135	: Eksemplar 1, 3, 5
Fisip	: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
KAN	: Kerapatan Adat Nagari
KODI	: Konvergen-Divergen
KOKO	: Konvergen-Konvergen
KPK	: Komisi Pemberantasan Korupsi
KPU	: Komisi Pemilihan Umum
LSM	: Lembaga Swadaya Masyarakat
MPI	: Majelis Pemuda Indonesia
Pacin	: Padang-Sicincin
Pemilu	: Pemilihan Umum
Pemilukada	: Pemilihan Umum Kepala Daerah
Pemprov	: Pemerintah Provinsi
Perda	: Peraturan Daerah
Pilkada	: Pemilihan Kepala Daerah
PN	: Pengadilan Negeri
PP	: Peraturan Pemerintah
PPP	: Public Private Partnership
PT	: Perseroan Terbatas
PUPR	: Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat
SBLC	: Simak Bebas Libat Cakap
SPEAKING	: <i>Setting and Scene, Participant, Ends, Act</i>

*Sequences, Key, Instrumentalities, Norms of  
Interaction and Interpretation, Genre*

STH	: Sistem Transivitas Halliday
Sumbar	: Sumatra Barat
Unand	: Universitas Andalas
UU	: Undang – Undang
UUPA	: Undang – Undang Pokok Agraria
Walhi	: Wahana Lingkungan Hidup

Afifa Utama

# Bab I

## Pendahuluan

### A. Latar Belakang

Dalam penggunaannya, bahasa mencerminkan budaya yang melatarbelakangi penuturnya. Agar tidak terjadi kegagalan pragmatik dalam komunikasi, diperlukan pemahaman terhadap latar budaya lawan tutur. Hal ini terlihat dalam konsep *langue* dan *parole* yang dicetuskan oleh Saussure (Oktavianus, 2006). *Langue* adalah produk sosial yang tersimpan dalam pikiran penutur dan *parole* merupakan ujaran yang diproduksi oleh penutur. Artinya adalah pengkajian terhadap *langue* diperlukan untuk memahami *parole*. Pemahaman terhadap konteks dalam linguistik salah satunya dengan menggunakan analisis wacana kritis.

Analisis wacana kritis (AWK) merupakan salah satu kajian bahasa yang dapat digunakan untuk mengkaji secara mendalam hubungan wacana dengan konteks. Konteks ini tentunya digunakan untuk tujuan dan praktek tertentu terutama yang berkaitan dengan penyalahgunaan, dominasi atau ketidaksetaraan kekuasaan. Norman Fairclough sebagai salah satu tokoh AWK memandang bahwa fenomena komunikasi banyak dipenuhi oleh kesenjangan, ketidakseimbangan, rekayasa, dan ketidakadilan dalam komunikasi, politik, kekuasaan dan budaya.

Fairclough (1995) mengemukakan bahwa analisis wacana kritis seharusnya mencakup analisis sosial praktis suatu teks atau sosial budaya yang ada di mana aktivitas



komunikatif tersebut berlangsung. Fairclough menemukan hubungan faktor ekonomi, politik dan ideologi yang melatarbelakangi struktur dan bentuk wacana, sebagaimana Asmara (2016) menyebut ideologi dan kekuasaan tercermin dalam pemakaian kosa kata, kalimat, dan struktur wacana.

Sejalan dengan Fairclough, Habermas (Darma, 2009) menyatakan bahwa AWK bertujuan untuk membantu menganalisis dan memahami permasalahan sosial dalam hubungannya dengan ideologi dan kekuasaan yang terkandung dalam teks atau wacana. Van Dijk (Deborah Schiffrin, Deborah Tannen, 2001) juga mendefinisikan AWK sebagai jenis penelitian analisis wacana yang biasanya mempelajari cara penyalahgunaan, dominasi, dan ketidaksetaraan kekuatan sosial diberlakukan, direproduksi, dan ditentang oleh teks dan pembicaraan dalam konteks sosial dan politik. Melalui penelitian seperti itu, AWK mengambil posisi eksplisit, dan dengan demikian ingin memahami, mengekspos, dan akhirnya melawan ketidaksetaraan sosial. AWK menurut Van Dijk (1997) adalah struktur linguistik digunakan untuk menyistematiskan, mentransformasikan, dan mengaburkan analisis realitas; mengatur ide dan perilaku orang lain; dan menggolong-golongkan masyarakat. Demi tercapainya tujuan ini, AWK menggunakan unsur ejaan, gramatika, dan unsur tekstual sebagai bahan analisis.

Dengan demikian, menganalisis kata, frasa, kalimat, dan teks yang dihasilkan oleh seseorang dapat mengungkap persoalan-persoalan yang lebih besar dan mendasar. AWK sangat relevan digunakan untuk menganalisis fenomena bahasa yang penuh dengan kesenjangan, yakni adanya

ketidaksetaraan relasi antarpartisipan, seperti komunikasi dalam politik, relasi antara atasan-bawahan, komunikasi dalam wacana media massa, serta relasi antara laki-laki dan perempuan dalam politik gender. Meskipun ada banyak aliran dalam paradigma ini, semuanya memandang bahwa bahasa bukan merupakan medium yang netral dari ideologi, kepentingan dan jejaring kekuasaan. Karena itu, analisis wacana kritis perlu dikembangkan dan digunakan sebagai piranti untuk membongkar kepentingan, ideologi, dan praktek kekuasaan dalam kegiatan berbahasa dan berwacana.

Membongkar berbagai kepentingan dan praktek kekuasaan dapat diungkap dengan teori pergerakan wacana yang disebut dengan teori BREAK sebagai salah satu teori dalam AWK. BREAK merupakan akronim dari Basis wacana, Relasi wacana, Ekuilibrium wacana, Aktualisasi wacana, dan Keberlanjutan wacana. Teori ini adalah produk pengembangan dari kerangka berpikir (frame) E-135 karya Sawirman (2005). Frame E-135 merupakan filsafat yang melandasi teori-teori linguistik lintas batas (Sawirman, 2014).

Fenomena tarik menarik kepentingan dan praktek kekuasaan terjadi di berbagai sektor baik itu yang berhubungan dengan kepentingan elit politik maupun yang berhubungan dengan kesejahteraan masyarakat. Salah satu sektor yang paling menarik dan penuh dengan praktek kekuasaan adalah sektor infrastruktur. Pembangunan infrastruktur merupakan salah satu aspek yang diutamakan pemerintah saat ini untuk meningkatkan pembangunan di Indonesia. Berbagai macam pembangunan dilakukan demi menggenjot roda perekonomian Indonesia seperti pembangunan bandara, pelabuhan, terminal, jalan tol, dan

sarana publik lainnya. Dalam Peraturan Presiden Nomor 67 tahun 2005 menyatakan bahwa Infrastruktur transportasi yang terdiri dari pelabuhan laut, sungai atau danau, bandarudara, jaringan rel, stasiun kereta api. Infrastruktur jalan terdiri atas jalan tol dan jembatan tol. Infrastruktur pengairan terdiri atas saluran pembawa air baku. Infrastruktur air minum terdiri atas bangunan pengambilan air baku, jaringan transmisi, jaringan distribusi, dan instalasi pengolahan air minum. Infrastruktur air limbah terdiri atas instalasi pengolah air limbah, jaringan pengumpul dan jaringan utama, dan sarana persampahan yang terdiri dari pengangkut dan tempat pembuangan (Presiden Republik Indonesia, 2005).

Salah satu pembangunan infrastruktur yang paling banyak menyita perhatian publik adalah jalan tol. Berdasarkan Permen PUPR NO 10/PRT/M/2018, jalan tol adalah jalan umum yang merupakan bagian sistem jaringan jalan dan sebagai jalan nasional yang penggunaannya diwajibkan membayar tol (Menteri Pekerjaan Umum Dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia, 2018). Jalan tol memiliki dampak positif dan negatif. Menurut Permen PUPR NO 11/PRT/M/2010, dampak positif dan negatif, di antaranya mempercepat waktu tempuh, memperlancar waktu tempuh, naiknya harga tanah di sekitar pembangunan jalan tol, mengurangi kepadatan penduduk. Selain itu, dampak negatif dari pembangunan jalan tol adalah berkurangnya lahan produktif pertanian, adanya pengurangan luasan lahan terbuka hijau, dan rusaknya lingkungan hidup di sekitar pembangunan infrastruktur jalan (Menteri Pekerjaan Umum, 2010).

Di Sumatra Barat, pembangunan jalan tol Padang-Pekanbaru terdiri atas lima ruas, yaitu Padang-Sicincin,

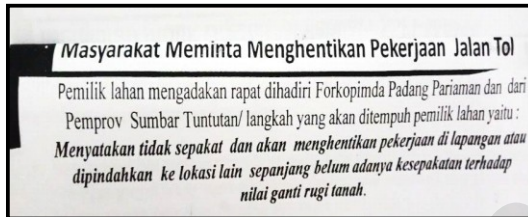
Sicincin-Payakumbuh, Payakumbuh-Pangkalan-Pangkalan-Bangkinang, dan Bangkinang-Pekanbaru. Ruas tol Padang-Bukittinggi- Pekanbaru akan terhubung dengan Tol TransSumatera yang merupakan bagian dari Asean Highway. Tol ini akan memperpendek waktu tempuh dari antara 8-10 jam menjadi 3-4 jam (Metroandalas.co.id, 2017).

Pembangunan infrastruktur transportasi jalan khususnya jalan tol di Sumatra Barat mengalami berbagai kendala. Tantangan tersebut disebabkan antara lain oleh kebijakan politik dari pemangku kepentingan (pemerintah daerah) yang relatif sulit berkoordinasi dengan pemerintah pusat terlebih dengan masyarakat terutama dalam masalah pembebasan lahan. Pada sisi lain, pembangunan infrastruktur transportasi yang sama di wilayah lain relatif berhasil dilaksanakan oleh pemerintah misalnya di Aceh, Riau, dan daerah lain di pulau Sumatra lainnya.

Berkenaan dengan permasalahan ini, berbagai wacana muncul dalam pemberitaan mengenai pembangunan tol Padang-Pekanbaru khususnya ruas Padang-Sicincin (Pacin). Penggunaan bahasa terutama pada teks-teks berita online dalam wacana ini perlu dianalisis melalui analisis wacana kritis karena terdapat ketidaksepahaman antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan masyarakat terdampak pembangunan tol. Ketidaksepahaman ini tergambar dalam teks yang diwacanakan baik dari pemerintah maupun dari masyarakat. Akar permasalahan ini perlu dicarikan solusinya agar terjalin kesepahaman wacana antara pemerintah dan masyarakat sehingga tercapainya sinergitas yang saling menguntungkan antara pemerintah dan masyarakat.

Berikut ini merupakan salah satu contoh teks berita

yang disampaikan oleh masyarakat terdampak tol Pacin yang diambil dari Laporan Dinas PUPR Provinsi Sumatera Barat tentang Proyek Strategis Nasional Jalan Tol Ruas Padang-Sicincin.



**Gambar 1.1** Contoh wacana masyarakat

Berdasarkan sistem transivitas Halliday (STH), verba *meminta* termasuk dalam verba yang menunjukkan aktivitas yang berhubungan dengan informasi. Informasi yang didapatkan dari verba *meminta* adalah masyarakat menyatakan ketidaksepakatan atas nilai ganti rugi atas tanah mereka. Dengan demikian, teks di atas dikategorikan dalam proses verbal. Proses verbal adalah proses yang menunjukkan kegiatan atau aktivitas yang berhubungan dengan informasi (Halliday, 1994). Aktor dalam proses verbal disebut sebagai pembicara yang dalam hal ini adalah *masyarakat* dan yang menjadi perkataan adalah *menghentikan pekerjaan jalan tol*. Proses verbal di atas dapat diuraikan sebagai berikut.

<b>Masyarakat</b>	<b>Meminta</b>	<b>(kepada pemerintah)</b>	<b>Menghentikan pekerjaan jalan tol</b>
<b>Pembicara</b>	<b>Proses</b>	<b>Penerima</b>	<b>Perkataan</b>

Secara sintaksis, teks di atas ditulis dalam bentuk aktif. Penggunaan bentuk aktif menunjukkan penekanan peran subjek yaitu masyarakat. Di sisi lain, terdapat pelepasan objek

yang terjadi pada teks berita di atas. Dapat dipahami bahwa objek yang dimaksudkan di sini adalah frasa *kepada pemerintah*. Pelesapan ini dimaksudkan untuk sebagai menghilangkan peran negatif pemerintah dalam konflik dengan masyarakat.

Wacana masyarakat meminta menghentikan pekerjaan jalan tol Pacin sepanjang 4,2 km ini disebabkan permasalahan pembebasan lahan. Masyarakat tidak terima dengan harga yang ditentukan oleh tim penilai. Tim penilai yang dimaksudkan di sini adalah perseorangan yang melakukan penilaian secara independen dan profesional yang telah mendapat izin praktik penilaian dari Menteri Keuangan dan telah mendapat lisensi dari Lembaga Pertanahan untuk menghitung nilai/harga objek pengadaan tanah (Presiden Republik Indonesia, 2012). Tim penilai memutuskan harga ganti rugi lahan berkisar antara Rp. 42.000 – Rp. 286.000 per meter persegi. Nominal ganti rugi ini disesuaikan dengan letak lahan. Jika letak lahan dianggap strategis, maka harganya lebih mahal dan begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu, seharusnya tidak ada keraguan bagi masyarakat terhadap penilaian Tim penilai terkait permasalahan harga ganti rugi. tetapi faktanya penetapan harga yang sudah dilakukan oleh Tim penilai menjadi polemik di masyarakat khususnya masyarakat yang tanahnya terdampak pembangunan jalan tol. Harga yang ditetapkan tersebut jauh dari harapan masyarakat yang dalam perhitungan menilai tanah mereka layak dihargai Rp. 600.000 – Rp. 2.000.000,- per meternya (Harian Haluan, 2018).

Penelitian ini menganalisis aspek kebahasaan yang didasarkan pada teks berita *online* dan pergerakan wacana tol Pacin melalui teori BREAK. Penelitian ini penting dilakukan

didasarkan pada beberapa alasan, di antaranya: *pertama*, masih banyaknya fenomena bahasa yang belum tersentuh salah satunya adalah bidang infrastruktur; *kedua*, teks dalam pandangan wacana kritis merupakan realitas yang tidak bebas nilai. Teks dimanfaatkan untuk menanamkan ideologi, kepentingan, dan ide untuk memperlihatkan hegemoni pihak yang berkuasa dan memarjinalkan pihak yang lemah. *Ketiga*, bahasa sebagai bagian dari budaya melindungi kebudayaan itu sendiri. Ketika kebudayaan berada dalam posisi yang sulit, bahasa menjadi aktor yang menyelamatkan kebudayaan itu. Beberapa faktor ini dijadikan landasan untuk menemukan solusi melalui aspek kebahasaan bagi pemangku kepentingan baik dari pemerintah pusat maupun daerah. Solusi ini diperlukan demi tercapainya sinergitas antara pemerintah dengan masyarakat agar realisasi pembangunan jalan tol dapat tercapai demi kesejahteraan masyarakat. Hasil dari penelitian ini juga dimungkinkan direkomendasikan kepada pemangku kepentingan sebagai salah satu solusi pemecahan masalah karena proses pembangunan jalan tol ini masih berlangsung hingga saat penelitian ini dilakukan.

## **B. Batasan Masalah**

Wacana tidak hanya serangkaian kata dalam teks namun lebih kepada sebuah gagasan yang dibentuk dalam konteks tertentu sehingga mempengaruhi cara berpikir dan bertindak terutama yang mengandung kepentingan tertentu. Dalam permasalahan pembangunan jalan tol, wacana memiliki peran yang sangat penting dalam mengekspresikan gagasan dan pengalaman penuturnya mengenai kelanjutan pembangunan ini. Untuk menghindari penelitian yang terlalu luas, penelitian ini dibatasi pada analisis pergerakan wacana

yang terefleksi dalam teks berita *online* mengenai pembangunan jalan tol Pacin. Analisis wacana kritis digunakan sebagai landasan teori dalam menelaah teks tentang pembangunan jalan tol ini.

### **C. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah berfungsi sebagai pemandu penulis dalam mengungkapkan masalah yang diteliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam. Untuk itu, dalam penelitian ini dirumuskan masalah yang dianalisis dengan pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah konfigurasi dan tipe pergerakan wacana pembangunan tol Padang-Sicincin dalam basis wacana?
2. Bagaimanakah relasi antarwacana yang terefleksi dalam wacana pembangunan tol Padang-Sicincin?
3. Bagaimanakah rentang keseimbangan wacana pembangunan tol Padang-Sicincin?
4. Apakah perilaku wacana pembangunan tol Padang-Sicincin dan bagaimanakah efeknya terhadap masyarakat?
5. Bagaimanakah keberlanjutan wacana pembangunan tol Padang-Sicincin di masa yang akan datang?

### **D. Tujuan Penelitian**

Secara umum, tujuan penelitian adalah untuk menemukan, mengembangkan, dan membuktikan pengetahuan. Setiap tujuan penelitian berkaitan dengan rumusan masalah (Sugiyono, 2017). Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan pergerakan wacana yang terdapat pada teks wacana pembangunan jalan tol Pacin. Agar tujuan penelitian ini tercapai, maka tujuan penelitian ini diformulasikan menjadi beberapa bagian, di antaranya:



1. Menemukan, mendeskripsikan, menganalisis konfigurasi dan tipe pergerakan wacana pembangunan tol Padang-Sicincin dalam basis wacana.
2. Mendeskripsikan relasi antarwacana yang terefleksi dalam wacana pembangunan tol Padang-Sicincin.
3. Menentukan rentang keseimbangan wacana pembangunan tol Padang-Sicincin.
4. Menjelaskan perilaku wacana pembangunan tol Padang-Sicincin dan menemukan efeknya terhadap masyarakat.
5. Memprediksikan keberlanjutan wacana pembangunan tol Padang-Sicincin di masa yang akan datang.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak yang berhubungan dengan penelitian ini khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Manfaat pada penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu bersifat teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan pihak terkait tentang pengaruh penggunaan bahasa dalam wacana tol Pacin sebagai salah satu solusi pemecahan masalah dan dapat mensinergikan kajian linguistik dengan bidang ilmu lain terutama ilmu komunikasi dan hukum.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk mengetahui berbagai macam wacana yang terdapat dalam permasalahan pembangunan tol Pacin; sebagai salah satu solusi bagi pemangku kebijakan untuk menyelesaikan permasalahan pembangunan jalan tol Pacin; dan terakhir sebagai tinjauan pustaka dan bahan penelitian-penelitian selanjutnya.

# Bab II

## Kajian Pustaka dan Landasan Teori

### A. Kajian Pustaka

Pada subbab ini, diuraikan kajian sistematis tentang penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang penulis lakukan. Penulis mendeskripsikan beberapa penelitian yang memiliki kesamaan teori dan analisis dengan penelitian yang penulis lakukan. Dengan mengkaji penelitian-penelitian ini, penulis mengetahui bahwa penelitian tersebut dapat memperkaya analisis sehingga penulis dapat memberikan sesuatu yang baru yang dapat menambah pengetahuan terutama dalam telaah analisis wacana kritis.

Penelitian pertama yang relevan dengan penelitian ini adalah Liza dkk (2019) yang membahas permasalahan ideologi sekularisme dalam pilkada DKI Jakarta. Liza menjadikan komentar masyarakat dalam laman *Facebook* sebagai data dalam penelitiannya. Periode penelitiannya terjadi dalam rentang waktu Januari-April 2017 ketika proses pilkada DKI Jakarta sedang berlangsung. Dengan menggunakan teknik *snowball* dalam pengumpulan data, Liza menjangkar sebanyak-banyaknya data dalam rentang waktu yang ditentukan sehingga didapatkan sebanyak 70 data yang berkaitan dengan sekularisme. Namun yang perlu ditambahkan dalam pengumpulan data adalah memberikan indikator tentang kata atau kalimat yang berkenaan dengan sekularisme sehingga kevalidan data dapat dipertanggungjawabkan. Dengan tidak adanya indikator tertentu tentang sekularisme dalam

penyaringan data, yang terjadi adalah data-data yang direduksi oleh Liza banyak yang tidak mencerminkan ideologi sekularisme dalam data yang dianalisis padahal permasalahan yang diangkat dalam penelitian sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut terutama menggunakan teori BREAK yang dapat menganalisis dengan mendalam.

Penelitian selanjutnya adalah tesis yang ditulis oleh Ananda (2018). Ananda membahas pemaknaan ayat-ayat alquran tentang perempuan dalam portal muslimahzone.com. Data yang dianalisis oleh penulis adalah artikel-artikel bertema perempuan dalam laman Muslimahzone. Dalam pengumpulan data, penulis tidak memberikan rentang waktu penelitiannya sehingga tidak diketahui apakah penulis mengambil *total sampling* atau tidak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pisau analisis wacana kritis model Van Dijk yaitu struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

Dalam dimensi teks, Muslimahzone menyatakan bahwa Islam memuliakan perempuan dan kodrat perempuan berada di rumah. Hal ini tergambar dalam kalimat-kalimat dalam artikel Muslimahzone yang secara implisit mempunyai makna kedudukan laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Dalam hal kognisi sosial, Ananda menyatakan bahwa sebelum memproduksi teks, Muslimahzone menyeleksi penulis artikel yang sesuai dengan ideologinya yaitu paham Islam fundamentalis konservatif. Jika isi artikel sudah sesuai dengan ideologi Muslimahzone, maka artikel tersebut dapat diterbitkan. Berdasarkan konteks sosial, artikel-artikel yang diterbitkan oleh Muslimahzone merupakan perlawanan terhadap paham sekularisme yang mendukung perempuan untuk bekerja di luar rumah dan cenderung melupakan

tugasnya sebagai istri dan ibu.

Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang penulis analisis adalah pada solusi yang dirumuskan. Penelitian ini tidak memberi solusi yang sebaiknya dilakukan agar perempuan dipandang setara dengan laki-laki namun hanya mendeskripsikan permasalahan pada portal Muslimahzone. Hal ini yang membedakan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu memberikan solusi kepada pemangku kepentingan demi penyelesaian permasalahan pembangunan jalan tol Pacin.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Kuntarto (2018). Dalam artikelnya, Kuntarto menganalisis gaya bahasa yang digunakan oleh koalisi partai politik yang saling berseberangan. Data penelitian ini diambil dari dua kelompok politik yaitu Koalisi Indonesia Kerja dan Koalisi Indonesia Adil Makmur. Data diambil pada masa pra kampanye periode Agustus-Oktober 2018 yang diperoleh dari empat sumberdata yaitu detik.com, kompas.com, liputan6.com, dan tribunnews.com.

Dalam kaitannya dengan analisis wacana politik, penulis menggunakan metode analisis wacana kritis model Fairclough dengan tiga pendekatan yang didasarkan pada psikologi konstruksionisme. Tiga pendekatan ini adalah pendekatan kritis, pendekatan kultural dan historis, dan pendekatan hubungan. Dari analisis tiga pendekatan di atas, Kuntarto menemukan gaya bahasa yang digunakan partai politik dalam bertutur di media adalah penggunaan ironi. Ironi menjadi gaya bahasa yang paling dominan digunakan yaitu sebanyak 21 jenis.

Hal yang membanggakan adalah Kuntarto merumuskan

model wacana khas Indonesia yang merupakan interrelasi antara fungsi bahasa, fungsi pragmatik, fungsi politik, dan fungsi ideologi. Model inidicirikan dengan kecenderungan untuk menggunakan diksi yang bermaksa sarkastik, melecehkan, menyudutkan, dan apriori; kebenaran realitas dikalahkan oleh kebenaran praktis; hilangnya sikap empati, penghargaan, dan kesantunan; dan bahasa digunakan sebagai alat politik dan bukan sebagai alat interaksi. Model ini bisa menjadi referensi bagi penelitian lainnya yang sejenis.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Bulan dan Kasman (2018). Artikel yang membahas pidato Ahok di Kepulauan Seribu ini bertujuan untuk menemukan unsur-unsur ideologi, kekuasaan, dan implikatur yang digunakan Ahok. Data penelitian ini diambil dari video pidato Ahok yang terdapat dalam laman Youtube yang ditranskripsi dan dianalisis menggunakan pendekatan analisis wacana kritis.

Dalam analisisnya, mereka membagi pembahasannya menjadi lima subbab yaitu pemakaian kata, ideologi, komponen wacana kritis, hubungan kekuasaan, dan implikatur namun alasan dari pembagian ini tidak dijelaskan maksud dan tujuannya. Pada analisis komponen wacana, digunakan teori Fairclough (1995) yang menyatakan bahwa ada tiga komponen pembentuk wacana kritis yaitu struktur sosial, budaya, dan penggunaan bahasa. Dalam pidatonya, Ahok menggunakan status sosialnya untuk menyatakan bahwa Ahok memiliki status sosial lebih tinggi dari pendengarnya. Analisis dalam komponen wacana ini bertolak belakang dengan hasil analisis dalam hubungan kekuasaan yang menyatakan bahwa Ahok memiliki hubungan kekuasaan yang setara dengan para

pendengarnya.

Namun demikian, analisis dalam artikel ini menambah pengetahuan penulis dalam hal menentukan maksud dan motif pembuat wacana dalam wacana tol Padang-Sicincin ini melalui tiga komponen pembentuk wacana kritis yaitu struktur sosial, budaya, dan penggunaan bahasa. Permasalahan maksud dan motif ini terdapat dalam spirit wacana teori BREAK.

Penelitian selanjutnya yang relevan dengan penelitian penulis adalah tesis yang ditulis oleh Adek (2016). Dalam tesisnya, Adek menganalisis logika, filsafat dan objektivitas kebahasaan yang menempel pada teks-teks kampanye pada Pilpres 2014. Lebih jauh, penelitian ini juga berusaha untuk mengungkap alur pergerakan wacana dengan menguji lima elemen dasar (Basis, Relasi, Ekuilibrium, Aktualisasi dan Keberlanjutan) penyusun wacana itu sendiri. Penelitian ini menggunakan teori analisis wacana kritis dengan pisau bedah teori BREAK. BREAK merupakan singkatan dari Basis, Relasi, Ekuilibrium, Aktualisasi, dan Keberlanjutan wacana. Untuk membantu analisis dalam teori BREAK, Adek menggunakan pendekatan Sistemik Fungsional Linguistik Halliday dalam menganalisis konfigurasi linguistik dari teks. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data dari penelitian ini adalah berita, *headline*, surat terbuka, *meme*, dan puisi tentang Jokowi pada pilpres 2014 yang diambil dari mesin pencari Google.

Berdasarkan teori yang digunakan, penelitian ini memiliki kesamaan dalam penggunaannya yaitu menggunakan teori analisis wacana kritis, teori BREAK, dan sistem transivitas Halliday. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan terdapat pada objek

penelitian. Objek penelitian yang dianalisis dalam penelitian ini sudah berlalu sedangkan objek penelitian yang akan penulis analisis masih berlangsung sampai saat penulisan penelitian ini dibuat sehingga diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam penyelesaian permasalahan dalam pembangunan tol Padang-Sicincin.

Penelitian selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan Sartini (2015) yang bertujuan untuk menjelaskan strategi kebahasaan yang digunakan untuk tujuan pencitraan dalam politik.

Dari beberapa strategi yang diungkapkan oleh van Dijk, Sartini memilah beberapa strategi yang berkaitan dengan linguistik, di antaranya: strategi implikasi (implikatur) pengajuan eufemisme, strategi hiperbola, strategi ironi, strategileksikalisasi, strategi metafora, strategi penggambaran negatifpihak lain, pengajuan ungkapan normatif, dan strategi persangkaan (presuposisi). Strategi-strategi inilah yang dijelaskan oleh penulis artikel yang digunakan oleh aktor politik untuk tujuan pencitraan dengan memaksimalkan penggunaan bahasa dalam pencitraannya.

Penjelasan dalam artikel ini sangat komprehensif dengan contoh-contoh penggunaan bahasa sesuai dengan strateginya namun yang disayangkan adalah data yang dianalisis dalam penelitian ini tidak dijelaskan sumber datanya sehingga validitas data diragukan. Walaupun demikian, penjelasan dalam artikel ini memperkaya pengetahuan penulis dalam mengelaborasi spirit wacana dalam analisisnya.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Sumarti (2013) yang berjudul *Analisis Wacana Kritis Strategi Politik Penggunaan Bahasa dalam Pidato Presiden*

*Susilo Bambang Yudhoyono*. Dalam penelitian ini, Sumarti memfokuskan pada analisis ungkapan verbal dalam pidato. Data studi ini berupa serangkaian fenomena kebahasaan dalam wacana politik yang disampaikan oleh presiden Susilo Bambang Yudhoyono dalam berbagai pidato pada masa pemerintahannya. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah unsur yang tampak dalam wacana pidato presiden Susilo Bambang Yudhoyono adalah pemakaian kata-kata persona, pemakaian kata yang bernuansa keterbukaan, dan pemakaian kata yang bernuansa reformasi. Ketiga kategori kata ini menyebar ke hampir semua wacana pidato yang dipakai untuk maksud dan tujuan yang berbeda. Penelitian ini hanya menganalisis penggunaan bahasa dan ini yang membedakan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Penulis selain menganalisis penggunaan bahasa dan pergerakan wacana, juga akan memberikan solusi baik kepada pemerintah maupun kepada masyarakat agar adanya kesepahaman wacana demi tercapainya tujuan bersama.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Analisis Wacana Kritis**

Analisis wacana kritis (AWK) merupakan salah satu kajian bahasa yang dapat digunakan untuk mengkaji secara mendalam hubungan wacana dengan konteks yang digunakan untuk tujuan dan praktek tertentu terutama yang berkaitan dengan penyalahgunaan, dominasi atau ketidaksetaraan kekuasaan. Kualitas suatu wacana kritis akan selalu dinilai dari segi kemampuan menempatkan teks pada konteks yang utuh. Wacana tidak lagi dipahami sekadar serangkaian kata atau proposisi dalam teks, tetapi

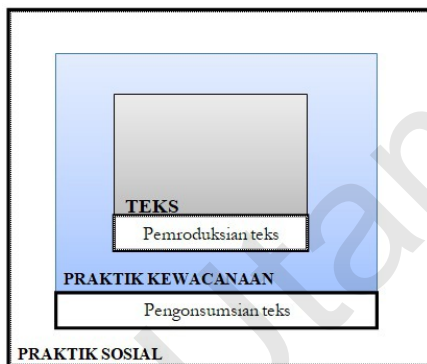


sebagai sebuah gagasan, konsep atau efek yang dibentuk dalam suatu konteks tertentu sehingga memengaruhi cara berpikir dan bertindak. salah satu yang mengembangkan konsep AWK adalah Fairclough. Pendekatan Fairclough (1995) merupakan pendekatan bentuk wacana analisis yang berorientasi pada teks dan yang berusaha menyatukan tiga tradisi, yaitu analisis tekstual yang terinci di bidang linguistik, analisis makro-sosiologis/praktik sosial, dan tradisi interpretatif dan mikro-sosiologis (termasuk etnometodologi dan analisis percakapan).

Wacana diterapkan oleh Fairclough dalam tiga konsep yang berbeda. *Pertama*, wacana dipahami sebagai jenis bahasa yang dipergunakan dalam suatu bidang tertentu, seperti politik atau ilmiah. *Kedua*, penggunaan wacana sebagai praktik sosial, artinya analisis wacana bertujuan untuk mengungkap peran praktik kewacanaan dalam upaya melestarikan dunia sosial, termasuk hubungan-hubungan sosial yang melibatkan kekuasaan yang tak sepadan. Kekuasaan menurut Fairclough tidak datang dari luar tetapi menentukan susunan, aturan, dan hubungannya dengan faktor lain seperti sosial ekonomi, keluarga, media komunikasi, pendidikan dan ilmu pengetahuan. *Ketiga*, dalam penggunaan yang paling kongkret, wacana digunakan sebagai suatu cara bertutur yang memberikan makna yang berasal dari pengalaman yang dipetik dari perspektif tertentu. Oleh karena itu, dalam tatanan wacana terdapat praktik-praktik kewacanaan tempat dihasilkan dan dikonsumsi atau diinter-

pretasikan teks dan pembicaraan.

Tiga konsep Fairclough yang telah diungkapkan di atas dirumuskan menjadi suatu kerangka analisis wacana Fairclough dengan pemahaman bahwa setiap peristiwa penggunaan bahasa merupakan peristiwa komunikatif (Fairclough, 1992). Konsep ini diilustrasikan sebagai berikut.



**Gambar 2.1** Model tiga dimensi Fairclough  
(Darma, 2009:81)

Analisis AWK digunakan untuk menganalisis relasi wacana dalam teori BREAK. Relasi wacana adalah hubungan wacana dengan realitas atau wacana lain (Sawirman, 2014). Pergerakan wacana dapat ditentukan jika ada hubungan antar wacana dan realitas baik secara alami atau buatan.

## **2. Teori BREAK**

Dalam menganalisis pergerakan wacana pembangunan tol Pacin, penulis menggunakan teori BREAK. Teori BREAK merupakan salah satu teori dalam wacana kritis yang titik tolaknya adalah linguistik. Teori BREAK merupakan akronim dari Basis wacana, Relasi

wacana, Ekuilibrium wacana, Aktualisasi wacana, dan Keberlanjutan wacana. Teori ini adalah produk pengembangan dari kerangka berpikir (*frame*) E-135 karya Sawirman (2005). Frame E-135 merupakan filsafat yang melandasi teori-teori linguistik lintas batas (Sawirman, 2014).

E-135 merupakan singkatan dari Eksemplar 1, 3, dan 5. Angka 1 pada E-135 menyimbolkan landasan ontologis/filosofis (hermeneutika), angka 3 menyimbolkan revisi pendekatan wacana terkini (kritis, dekonstruksionis, *cultural studies*), serta angka 5 menyimbolkan tahapan analisis (elaborasi, representasi, signifikasi, eksplorasi, dan transfigurasi) sekaligus landasan objek material dan formal yang masing-masingnya diberi penjelasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis (Sawirman, 2005).

Teori BREAK menggunakan lima kerangka konseptual untuk menganalisis wacana dan menjawab pertanyaan dalam permasalahan dalam penelitian tentang analisis wacana (Sawirman, 2014). Kerangka konseptual tersebut diutarakan pada subbab berikut ini.

#### **a. Basis wacana**

Basis wacana BREAK adalah permulaan pergerakan wacana sebelum membaca pergerakan wacana lainnya (Sawirman, 2014: 10). Sebelum membahas wacana, kita harus menentukan basis wacana yang menjadi dasar dari wacana yang akan dibahas agar dapat membaca pergerakan wacana selanjutnya. Contoh basis wacana ditampilkan dalam tabel di bawah ini.

Basis wacana ini diambil dari acara Indonesia Lawyer Club (ILC) pada tanggal 20 maret 2018 yang mengangkat masalah ini dalam diskusi yang berjudul *Benarkah KPK Diintervensi Pemerintah?* Dalam diskusi ini, terdapat dua wacana saling bertentangan antara KPK yang diwakili oleh Juru Bicara KPK Febri diansyah dan Politisi PDIP Arteria Dahlan.

**Tabel 2.1** Contoh basis wacana

Ada tiga komponen yang dapat membantu kita menentukan basis wacana (Sawirman, 2014: 11), di antaranya:

1. Posisi wacana

Dalam analisis posisi wacana, penulis harus memilah dan menentukan wacana yang menjadi wacana utama (primer) dan yang menjadi wacana pendukung (sekunder) (Sawirman, 2014: 11). Penentuan ini membantu penulis menelaah wacana dan pergerakannya. Penentuan wacana primer bisa didasarkan pada beberapa konsideran misalnya kala, bentuk dasar, makna asali, dominasi, power, dan/atau popularitas. Wacana primer ini akan menjadi tolok ukur perbandingan dari wacana sekunder sehingga penulis dapat menemukan arah pergerakan wacana. Contoh posisi wacana terefleksi dalam tabel di bawah ini.

wacana primer	wacana-wacana yang mendukung tegaknya independensi KPK terhadap pemerintah dalam penetapan tersangka calon kepala daerah pada pilkada serentak 2018
wacana sekunder	wacana- wacana yang menganggap KPK melakukan intervensi terhadap pemerintah dalam penetapan tersangka calon kepala daerah pada pilkada serentak 2018

**Tabel 2.2** Contoh wacana primer dan wacana sekunder

2. Konfigurasi wacana

Konfigurasi wacana adalah semua elemen yang terdapat dalam struktur wacana. Setiap wacana memiliki konfigurasi yang direpresentasikan melalui wujud, esensi, dan spirit baik dalam wacana primer maupun sekunder (Sawirman, 2014: 13). Tiga fitur konfigurasi wacana dijelaskan sebagai berikut:

a) Wujud wacana

Wujud wacana adalah forma yang berisi seluk beluk linguistik yang terkait dengan aktivitas, aksi, dan perilaku manusia baik berupa wacana, klausa, intonasi, dan lainnya yang digunakan manusia untuk berinteraksi dengan manusia lainnya. Contoh wujud wacana tergambar dalam tabel di bawah ini.

Wujud wacana primer	“Semua pihak setuju bahwa pemberantasan korupsi harus terus dilakukan. tidak ada yang menyatakan bahwa proses pemberantasan korupsi dihentikan sementara proses pilkada” Tuntutan Febri Diansyah ditilik dari ilmu pragmatik merupakan tindak tutur deklaratif karena tindak tutur ini mengaitkan isi tuturan dengan kenyataan yang sebenarnya.
Wujud wacana sekunder	“Pasangan calon yang sudah ditetapkan oleh KPU ditunda bukan dihentikan proses penegakan hukumnya sebagai saksi atau tersangka selama proses pilkada” Tuturan Arteria Dahlan merupakan jenis tindak tutur ini merupakan usaha penutur agar mitra tuturnya melakukan suatu tindakan, seperti: memerintah, menyuruh, meminta, memohon, mengundang, dan menasehati.

**Tabel 2.3** Contoh wujud wacana

b) Esensi wacana

Esensi wacana adalah forma yang berisi pesan, ide, ataupun makna sebuah wacana. Setiap bentuk penggunaan bahasa dalam sebuah wacana memilikipesan atau makna yang ingin disampaikan baik secara tetang-terangan maupun disampaikan secara tersembunyi. Contoh esensi wacana terdapat pada tabel di bawah ini.

Esensi wacana primer	Pemberantasan korupsi harus terus dilakukan.
Esensi wacana sekunder	KPK harus menghentikan penetapan tersangka terhadap kepala daerah.

**Tabel 2.4** Contoh esensi wacana

c) Spirit wacana

Spirit wacana merupakan pondasi dasar untuk membaca intensi, motivasi, maksud, tujuan, atau motif di balik wacana. Dari perspektif linguistik, banyak cara yang dapat kita lakukan untuk menganalisis spirit wacana di antaranya melalui reduplikasi, repetisi, nada, intonasi, forensik, dan cara-cara lainnya. Contoh spirit wacana dijelaskan pada tabel di bawah ini.

Spirit wacana primer	Pemberantasan korupsi harus terus dilakukan dan mendukung tegaknya independensi KPK terhadap pemerintah pemerintah dalam penetapan tersangka calon kepala daerah pada pilkada serentak 2018
----------------------	---

Spirit wacana sekunder	KPK melakukan intervensi terhadap pemerintah dalam penetapan tersangka calon kepala daerah pada pilkada serentak 2018 dan harus menghentikan penetapan tersangka terhadap kepala daerah.
------------------------	--

### 3. Tipe umum pergerakan wacana

Dalam teori ini ada dua tipe umum pergerakan wacana yaitu konvergen dan divergen. Konvergen adalah pergerakan umum wacana dengan membandingkan wacana Sekunder yang sejalan dengan wacana primer untuk saling melengkapi sedangkan divergen adalah pergerakan umum wacana di mana wacana- wacana sekunder bertolakbelakang dengan wacana primer baik dari segi esensi, spirit, atau keduanya (Sawirman, 2014: 15).

Keselarasan wacana primer dan sekunder tidak harus terjadi pada esensi dan spirit sekaligus namun bisa terjadi pada salah satunya saja. Hal ini juga berlaku pada divergen. Ada empat tipe pergerakan wacana dalam teori BREAK (Sawirman, 2014: 16).

<b>Tipe Pergerakan</b>	<b>Esensi</b>	<b>Spirit</b>
<b>KOKO</b>	Konvergen	Konvergen
<b>KODI</b>	Konvergen	Divergen
<b>DIKO</b>	Divergen	Konvergen
<b>DIDI</b>	Divergen	Divergen

**Tabel 2.6** Tipe umum pergerakan wacana  
(Sawirman, 2014)

	<b>Wacana Primer</b>	<b>Wacana Sekunder</b>	<b>Tipe Umum Pergerakan</b>
<b>Esensi Wacana</b>	Pemberantasan korupsi harus terus dilakukan.	KPK harus menghentikan penetapan tersangka terhadap kepala daerah.	Divergen
<b>Spirit Wacana</b>	Pemberantasan korupsi harus terus dilakukan dan mendukung tegaknya independensi KPK terhadap pemerintah dalam penetapan tersangka calon kepala daerah pada pilkada serentak 2018	KPK melakukan intervensi terhadap pemerintah dalam penetapan tersangka calon kepala daerah pada pilkada serentak 2018 dan harus menghentikan penetapan tersangka terhadap kepala daerah.	Divergen

**Tabel 2.7** Contoh tipe pergerakan wacana

**b. Relasi wacana**

Relasi wacana adalah hubungan wacana dengan realitas atau wacana lain. Pergerakan wacana dapat ditentukan jika ada hubungan antar wacana dan realitas baik secara alami atau buatan. Hal ini sangat dibutuhkan dalam teori BREAK sehingga diperlukan beberapa komponen untuk membantu membantu penentuan relasi wacana, di antaranya relasi tekstual,



relasi kontekstual, relasi factual, relasi logika, relasi ideologi (Sawirman, 2014: 17).

#### 1. Relasi tekstual

Perbandingan antar teks diperlukan untuk memperkaya konfigurasi wacana primer maupun sekunder dengan objek formal dan objek material secara wujud, esensi, dan spirit. Perbandingan sampai ke tataran genealogis merupakan ciri utama yang membedakan konsep relasi tekstual teori BREAK dengan teori lainnya. Relasi tekstual ini bertujuan untuk memperkaya konfigurasi wacana (wujud, esensi, dan spirit) dan menemukan tingkat popularitas sebuah wacana (Sawirman, 2014: 17).

#### 2. Relasi kontekstual

Ketika kita menghadirkan relasi tekstual maka di saat itu juga kita menghadirkan relasi kontekstual. Setiap teks memiliki konteks sehingga interpretasi terhadap sebuah teks akan berbeda atau sama pemaknaannya sesuai dengan elemen realitasnya (Sawirman, 2014). Sawirman (2014) menganalogikan relasi kontekstual dengan “inter- SPEAKING” bila diadu dengan konsep SPEAKING (*Setting and Scene, Participant, Ends, Act Sequences, Key, Instrumentalities, Norms of Interaction, Genre*) (Hymes, 2001).

Berbeda dengan relasi kontekstual dalam teori BREAK, teori ini menerapkan konsep interteks. Jika konsep SPEAKING melakukan analisis suatu teks dengan konteks yang ada di dalam teks, maka konsep interteks menganalisis dengan membandingkan konteks yang ada dengan konteks

di luar teks tersebut seperti misalnya inter- setting, inter-genre, dan lainnya (Sawirman, 2014: 20).

### 3. Relasi faktual

Relasi faktual sangat dibutuhkan dalam menganalisis wacana dengan menggunakan teori BREAK. Realitas di lapangan akan menentukan apakah wacana ini merupakan wacana yang benar dan/atau, berterima, dan/atau patut. Setiap wacana memiliki kekhasan dan keunikannya masing-masing.

Dalam hal konteks kebenaran, wacana dibagi menjadi dua tipe yaitu wacana faktual dan wacana nonfaktual (Sawirman, 2014: 20). Wacana faktual adalah esensi atau spirit wacana yang mencerminkan fakta yang apa adanya sedangkan wacana non faktual adalah esensi atau spirit yang mencerminkan fakta yang dilebih-lebihkan atau menghilangkan fakta dalam konteks. Dalam hal konteks berterima dan patut, wacana dapat diukur dengan etika, nilai-nilai budaya, ideologi, dan lainnya.

### 4. Relasi logika

Relasi logika dibutuhkan untuk membuktikan apakah isi atau pesan sebuah wacana ini dapat diukur dengan ilmu pengetahuan, teori, ataupun aturan logika lainnya (Sawirman, 2014: 21).

### 5. Relasi ideologis

Relasi ideologi merupakan relasi antara isi atau pesan yang terkandung dalam wacana dengan ideologi yang presentasikan (Sawirman, 2014: 21).

Ideologi merupakan basis fundamental dalam sebuah wacana sehingga penulis bisa menentukan arah dan memetakan pergerakan wacana tersebut.

### **c. Ekuilibrium wacana**

Ekuilibrium wacana adalah titik rentang keseimbangan antar wacana yang dibandingkan. Tujuan analisis ekuilibrium ini adalah memaparkan beberapa wacana tanding yang dijadikan bahan interteks agar terjadi keseimbangan antara wacana primer dan sekunder (Sawirman, 2014: 22). Pemanfaatan ekuilibrium ini dilakukan jika terjadi perbedaan dominan wacana primer terhadap wacana sekunder. Untuk menetralkan dominasi wacana, relasi wacana harus dihadirkan sebagai pertimbangan keseimbangan wacana. Ekuilibrium wacana memiliki tiga komponen (Sawirman, 2014: 22) yaitu:

#### 1. Legitimasi wacana

Legitimasi wacana merupakan salah satu aspek penting dalam mengukur keseimbangan wacana. Aspek ini merupakan proses membenaran wacana terhadap suatu peristiwa berdasarkan faktor tertentu yang dijadikan standar nilai. Standar nilai ini dapat berupa logika, budaya, adat-istiadat, kebiasaan, otoritas, dan lainnya.

#### 2. Rentang keseimbangan wacana

Wacana-wacana yang dibandingkan berada dalam rentang keseimbangan jika sama-sama memiliki efek yang setara, memiliki penyebaran berimbang, memiliki kesamaan pengaruh perhatian, memiliki pengaruh perubahan, dan lainnya. Bila

rentang keseimbangan tidak didapatkan, maka dapat digunakan wacana penyeimbang sebagai bantuan agar tercapai sebuah ekuilibrium. Contoh rentang keseimbangan wacana dijelaskan pada tabel di bawah ini:

<b>Indikator</b>	<b>Wacana Primer</b>	<b>Wacana Sekunder</b>
Efek secara sosial dan politik	+++	+++
Popularitas	+++	+++
Opini Publik	+++	++
Kemampuan mempengaruhi kebijakan	++	+++
Kemampuan memicu perubahan sosial politik	+++	++
Bargaining Position	++	+++

**Tabel 2.8** Contoh rentang keseimbangan wacana

### 3. Wacana penyeimbang

Wacana penyeimbang yang berasal dari luar pembahasan diperlukan untuk menjadi penyeimbang wacana terutama bagi Wacana-wacana yang berada dalam posisi ekuilibrium rendah. Kehadiran wacana penyeimbang dimaksudkan untuk menjaga objektivitas analisis.

#### **d. Aktualisasi wacana**

Aktualisasi wacana merupakan proses analisis perilaku wacana sampai efek wacana dalam tataran aktual. Terdapat dua fitur dalam aktualisasi wacana

(Sawirman, 2014: 24).

1. Perilaku wacana

Perilaku wacana berhubungan erat dengan perilaku manusia. Analisis perilaku wacana akan menjadi penghubung antara pengguna bahasa dan aspek perilaku manusia sebagai konsep sentral. Perilaku wacana hanya bisa tercipta jika wacana digerakkan, dikonsumsi, berinteraksi, dan didistribusikan oleh manusia.

2. Efek wacana

Selain perilaku, efek wacana juga diperlukan dalam aktualisasi wacana. Dampak yang ditimbulkan oleh sebuah wacana atau belum memiliki dampak bisa dinilai jika wacana tersebut dianalisis selanjutnya memiliki potensi efek dalam realitas. Aktualisasi wacana dapat dicontohkan seperti terdapat pada tabel berikut:

<b>Aktualisasi Wacana</b>	<b>Wacana Primer</b>	<b>Wacana Sekunder</b>
Perilaku Wacana	KPK secara tegas melaksanakan fungsi dan tugasnya dalam pemberantasan korupsi tanpa harus mempertimbangkan apakah situasi pada saat itu sedang dilaksakannya proses pilkada ataupun tidak.	Perilaku wacana yang negatif yang ingin mengintervensi KPK agar KPK melunak kepada penguasa saat ini.
Efek Wacana	Ketika independensi KPK ternoda maka hal	Terjadinya rivalitas antara pemerintah

	ini akan berefek negative kepada kepercayaan rakyat Indonesia akan semangat pemberantasan korupsi.	dan KPK dalam mempertahankan legitimasinya dalam mempertahankan pendapat masing-masing.
--	--	---

**Tabel 2.9** Contoh aktualisasi wacana

**e. Keberlanjutan wacana**

Keberlanjutan wacana diperlukan dalam analisis teori BREAK karena diperlukan suatu kemampuan dalam membaca pergerakan wacana dan adaptasinya terhadap realitas di masa mendatang (Sawirman, 2014: 26). Analisis yang baik adalah jika sebuah analisis tidak hanya menjangkau masa lalu tetapi juga bisa membaca pergerakan wacana di masa depan. Kemampuan ini diharapkan nantinya dapat memberi solusi dalam pengembangan, tindak lanjut, dan pembaruan bagi adaptasi wacana di masa depan. Dalam keberlanjutan wacana, terdapat tiga komponen analisis.

1. Adaptasi wacana

Dalam siklus kehidupan, bukan yang terkuat yang dapat bertahan namun yang yang bisa beradaptasilah yang dapat bertahan mengikuti zaman (Sawirman, 2014: 27). Halini juga berlaku pada bahasa dan wacana. Bahasa atau wacana yang dapat mengikuti perkembangan zamanlah yang dapat bertahan tetapi jika bahasa atau wacana itu tidak dapat beradaptasi maka bahasa atau wacana itu akan ditinggalkan oleh penuturnya.

2. Solusi wacana

Agar sebuah wacana dapat bertahan, diprediksi,

dan terisi kekurangan yang ada, maka setidaknya ada beberapa solusi yang dapat ditawarkan (Sawirman, 2014: 27).

a) Pengembangan wacana

Pengembangan wacana dilakukan dengan cara meningkatkan, memodifikasi, atau merevisi wacana yang ada baik dari segi filosofi, teori, metodologi, dan lainnya sehingga dapat menjadi solusi di masa yang akan datang.

b) Tindak lanjut wacana

Aspek ini merupakan hasil dari efek jangka panjang wacana yang tersistem sehingga dapat memberikan keberlanjutan bagi sebuah wacana di masa yang akan datang.

c) Kebaruan wacana

Aspek yang paling sulit adalah kebaruan wacana. Pengukuran aspek kebaruan didasarkan pada orisinalitas gagasan, ide, yang belum ada sebelumnya. Walaupun ini merupakan hal yang sulit, namun jika didapatkan maka dapat memberikan solusi yang tepat bagi keberlanjutan wacana.

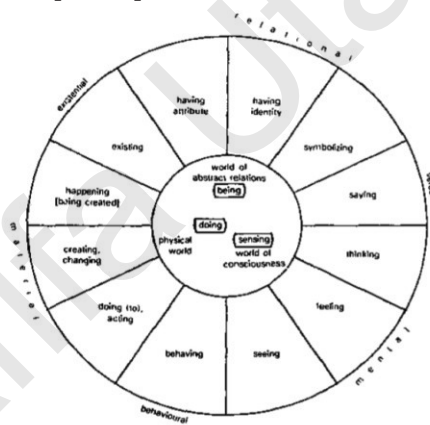
3. Tipe perubahan wacana

Tipe perubahan wacana merupakan hasil dari pergerakan wacana. Tipe perubahan tidak akan muncul jika tidak ada pergerakan wacana. Meskipun demikian, pergerakan wacana tidak selalu menghasilkan perubahan (Sawirman, 2014: 28).

**3. Sistem Transivitas Halliday**

Dalam menganalisis konfigurasi wacana (wujud, esensi, spirit), penulis menggunakan sistem transivitas

Halliday. Transivitas adalah sistem yang digunakan untuk menelaah pengalaman manusia dalam bentuk pengalaman linguistik menjadi proses yang berkaitan dengan partisipan dan sirkumstan (Halliday, 1985). Sebuah pengalaman yang komprehensif yang diaplikasikan dalam bentuk klausa, pada dasarnya terdiri dari tiga unsur, yaitu: proses (process), partisipan (participant), dan sirkumstan (circumstance). Proses merujuk pada aktivitas yang terjadi dalam klausa, yang dalam tata bahasa forma disebut sebagai verba. Partisipan adalah orang atau benda yang melakukan atau terlibat dalam proses dan sirkumstan adalah lingkungan yang berkaitan dengan proses yang melibatkan partisipan.



**Gambar 2.1** Proses pengalaman sistem transivitas (Halliday, 1994: 108)

Pengalaman penutur direfleksikan melalui enam jenis proses yang menentukan jenis pengalaman (Halliday, 1994). Dari keenam jenis ini, Halliday membaginyamenjadi dua bagian yaitu pengalaman utama yang diwakili oleh pengalaman material, mental,



dan relasional; dan pengalaman pelengkap yang direpresentasikan oleh pengalaman verbal, perilaku, dan wujud. Keenam jenis pengalaman ini menentukan jenis partisipan yang terlibat dalam proses pengalaman terkait. Perbedaan keenam pengalaman ini didasari oleh perbedaan semantik dan sintaksis (Saragih, 2006). Rincian atas keenam jenis proses ini dijelaskan sebagai berikut.

a. Proses material

Proses material adalah proses pengalaman yang berhubungan dengan kegiatan fisik dan nyata yang dapat diamati oleh panca indra (Halliday, 1994). Secara semantik, proses material memperlihatkan suatu subyek melakukan kegiatan yang dapat diteruskan atau dikenakan ke objek tertentu. Proses material mencakup semua aktivitas yang terjadi di luar diri manusia dan bersifat fisik. Kegiatan yang bersifat lebih abstrak juga bisa dikategorikan dalam proses material namun semakin abstrak suatu kegiatan semakin dekat dengan batas proses material.

Secara sintaksis, proses material dapat dinyatakan dengan bentuk kala seperti *sedang* atau *sudah*, bentuk aktif maupun pasif, dan menggunakan verba yang bersifat fisik seperti makan, menulis, memukul, berlari, dan lainnya. Berdasarkan bentuk sintaksis, proses material dibagi menjadi dua bentuk yaitu melakukan sesuatu (*doing*) dan kejadian (*happening*) (Halliday, 1994). Proses material *doing* memiliki partisipan aktor-

proses-gol dan proses material happening memiliki partisipan aktor/gol-proses. Aktor dalam konsep Halliday disebut sebagai '*logical subject*' yang berarti partisipan yang melakukan proses. Setiap proses memiliki aktor dan dalam beberapa proses juga memiliki partisipan kedua yang disebut sebagai gol yang diartikan sebagai partisipan yang dikenai oleh proses.

1) Contoh proses material *doing*

Klausa aktif

singa	menangkap	rusa
aktor	proses	gol

Klausa pasif

rusa	ditangkap	oleh singa
gol	proses	aktor

Klausa abstrak

Facebook	mengakusisi	Whatsapp
aktor	proses	gol

2) Contoh proses material *happening*

Klausa aktif

singa	melompat
aktor	proses

Klausa pasif

Rumah itu	diruntuhkan
gol	proses

b. Proses Mental

Proses mental didefinisikan sebagai proses pengalaman yang berhubungan dengan afeksi, kognisi, dan persepsi yang terjadi dalam diri subyek (Halliday, 1994). Proses afeksi adalah proses yang melibatkan perasaan seperti menyukai, membenci, marah, dan lainnya. Proses kognisi adalah proses yang melibatkan pikiran seperti mengetahui, berfikir, menyadari, dan lainnya. Proses persepsi adalah proses yang melibatkan anggapan seperti merasa, menikmati, melihat, dan lainnya. Dengan demikian, proses mental setidaknya memiliki satu partisipan manusia dalam klausa karena pengindra tidak dapat dilabeli kepada partisipan bukan manusia.

Proses mental memiliki partisipan yang terlibat di dalamnya. Partisipan pertama yang melakukan proses disebut pengindra (*senser*) dan/atau partisipan kedua yang dikenai proses disebut fenomena (*phenomenon*).

Contoh klausa aktif

Ibu	menyayangi	Anaknya
pengindra	proses	Fenomena

Contoh klausa pasif

Anak itu	disayangi	Oleh ibunya
Fenomena	proses	Pengindra

c. Proses relasional

Proses relasional adalah proses yang berfungsi

menghubungkan partisipan yang satu dengan partisipan yang lain (Halliday, 1994). Proses ini memiliki dua bentuk yaitu proses relasional identifikasi dan proses relasional atributif. Proses relasional identifikasi adalah proses yang menunjukkan bahwa partisipan yang satu merupakan identitas bagi partisipan lainnya. Secara semantik dapat dikatakan bahwa 'a' adalah identitas 'b'. identitas ini dapat berupa fungsi, nilai, isi, dan peran. Sedangkan proses relasional atributif merupakan proses yang menunjukkan bahwa partisipan yang satu memiliki sifat, kualitas, atau atribut sebagai partisipan lainnya. secara semantik dapat dimaknai sebagai 'a memiliki atribut b'.

Dalam proses relasional atributif, penyandang (*carrier*) digunakan untuk partisipan yang memiliki atribut atau sifat dan atribut (*attribute*) digunakan untuk melabeli entitas atau sifat yang mengacu kepada penyandang. Partisipan dalam proses relasional identifikasi dilabeli tanda (*token*) sebagai label partisipan yang diidentifikasi dan nilai (*value*) merupakan label entitas lain yang mengidentifikasi tanda.

1. Contoh proses relasional identifikasi

Prabowo	adalah	ketua umum partai Gerindra
Besok	adalah	hari kemerdekaan Indonesia
Tanda	Proses	Nilai

2. Contoh proses relasional atributif

Anak itu	sangat pandai
Ibu	seorang yang penyayang
Penyandang	Atribut

d. Proses perilaku

Proses perilaku merupakan proses pengalaman manusia yang melibatkan tingkah laku manusia (Halliday, 1994). Proses perilaku secara semantik berada di antara proses material dan proses mental. Hal ini berarti proses perilaku memiliki sebagian sifat proses material dan sebagian sifat proses mental.

Dalam tataran sintaksis, verba yang termasuk dalam proses perilaku adalah tersenyum, mengeluh, tertawa, menguap, tidur, bernapas, batuk, dan lainnya. Partisipan yang melakukan proses disebut petingkah laku (*behave*). Sebagian besar proses perilaku hanya terdiri dari petingkah laku dan proses.

Contoh:

Ibu	Tersenyum
Ayah	Sedang tidur
Petingkah laku	Atribut

e. Proses verbal

Halliday menyebut proses ini sebagai *process of saying* (Halliday, 1994). Maksudnya disini adalah proses yang menunjukkan kegiatan yang berkaitan

dengan informasi. Secara semantik, proses verbal berada di antara proses mental dan proses relasional. Verba seperti mengatakan, menjelaskan, menceritakan, memberitahu, menguji, menginstruksikan, bertanya, dan lainnya adalah contoh-contoh verba yang berkenaan dengan proses verbal.

Secara sintaksis, proses verbal memiliki dua ciri utama yaitu sebagai proses pemroyeksi dan proses penyampai. Sebagai proses pemroyeksi, proses verbal memroyeksikan pengalaman linguistik lain yang dalam tata bahasa Indonesia disebut sebagai kalimat langsung dan kalimat tak langsung. Partisipan yang mempengaruhi proses disebut sebagai penutur (*sayer*).

Contoh:

Andi	mengatakan	Bahwa dia akan datang
Sayer	proses	

pemroyeksi

Terproyeksi

Sebagai proses penyampai, proses verbal ini menyampaikan informasi kepada penerima. Partisipan yang termasuk dalam proses ini adalah penyampai (*sayer*), penerima (*receiver*), perkataan (*verbiage*), dan sasaran (*target*). Penyampai adalah partisipan utama yang melakukan proses; penerima adalah orang yang menerima informasi; perkataan adalah informasi yang disampaikan dalam proses verbal; dan sasaran adalah bentuk yang menjadi

target dalam proses verbal.

Contoh:

Guru	menceritakan	perjalanannya	kepada murid
penyampai	proses	perkataan	Penerima

f. Proses eksistensial

Proses eksistensial adalah proses pengalaman yang menunjukkan keberadaan suatu wujud atau kejadian tertentu (Halliday, 1994). Proses eksistensial berada di antara proses material dan relasional. Beberapa kata yang menunjukkan proses eksistensial di antaranya: ada, terdapat, beberapa, muncul, terjadi, dan lainnya yang pada umumnya berada di awal kalimat. Partisipan yang disebutkan keberadaannya disebut sebagai eksistan (*existent*).

Contoh:

Terjadi	kebakaran	di kompleks pertokoan
proses	eksistan	Sirkumstan

# Bab III

## Metode dan Teknik Penelitian

### A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan cara ilmiah untuk mengumpulkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Sugiyono (2009) menjelaskan bahwa cara ilmiah berarti sebuah penelitian berdasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Penelitian yang rasional berarti penelitian tersebut dilakukan dengan cara yang masuk akal, dapat diamati dan diketahui cara-cara yang digunakan secara empiris, dan dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah tertentu secara sistematis (Sugiyono, 2009).

Dalam penelitian bahasa, pendekatan kualitatif lebih banyak digunakan untuk penelitian karena pendekatan ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri terhadap pola nilai yang dihadapi (Moleong, 2000). Metode kualitatif menyajikan secara langsung data kebahasaan yang diperoleh sesuai dengan penggunaannya. Oleh karena itu penelitian kualitatif perlu menangkap perspektif-perspektif subjek penelitian secara akurat, serta memperhatikan dengan cermat apa saja informasi yang diberikan. Dengan demikian, para peneliti dapat memberikan makna yang benar terhadap segala fenomena yang ditemuinya (M. Zaim, 2014). Berdasarkan deskripsi di atas, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena pendekatan ini memungkinkan untuk memberikan informasi yang mendalam dan menyeluruh



terhadap wacana yang diteliti. Hal ini dilakukan dengan mendeskripsikan secara rinci fenomena kebahasaan yang terdapat pada wacana pembangunan jalan tol Pacin dan mendeskripsikan pergerakan dua wacana yang saling bertentangan antara pemerintah dan masyarakat.

## **B. Data dan Sumber Data Penelitian**

Data merupakan bahan penelitian yang didapatkan oleh peneliti dengan menggunakan metode dan teknik tertentu dari sumber data. Karena di dalam data terdapat objek yang akan diteliti, maka dari kumpulan data diharapkan dapat menjelaskan objek penelitian. Di dalam data peneliti dapat menemukan konteks kemunculan objek penelitian. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa data adalah objek penelitian beserta konteksnya (M. Zaim, 2014). Konteks objek penelitian dapat berupa satuan lingual yang berada di sekitar objek penelitian. Konteks ini secara formal hanya terdapat di sebelah kiri (di depan atau mendahului) atau di sebelah kanan (di belakang atau mengikuti) objek penelitian. Objek penelitian pada penelitian ini adalah tol Padang-Sicincin. Data pada penelitian ini adalah semua teks judul berita yang memuat frasa tol Padang-Sicincin dan berkaitan dengan pembangunan dan permasalahannya yang terdapat pada portal berita *online*.

Sumber data adalah asal di mana data tersebut didapatkan. Dalam penelitian, sumber data dapat berupa situs, buku, dokumen, kejadian, tempat, dan lain sebagainya. Sumber data atau asal data dapat dibedakan atas sumber data substantif dan sumber data lokasional (M. Zaim, 2014). Asal substantif menunjukkan bahan yang digunakan, yaitu data diperoleh dari sampel, dan sampel diperoleh dari populasi. Sumber data lokasional menunjukkan orang yang

menghasilkan atau menciptakan data tersebut, yaitu penutur bahasa yang diteliti. Oleh karena itu penutur bahasa yang diteliti adalah sumber data. Asal substantif berhubungan dengan pertanyaan “dari apa” dan asal lokasional bersangkutan dengan pertanyaan “dari siapa” (Sudaryanto, 1988).

Sumber lain meyakini bahwa ada tiga jenis sumber data dalam penelitian linguistik, yaitu sumber yang berasal dari buku-buku atau informasi tertulis, sumber yang berasal dari contoh-contoh yang digunakan oleh penulis lain, dan sumber yang berasal dari penutur asli (Graham Mallinson, 1981). Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari satu sumber, yaitu sumber tulis. Sumber data tulis diperoleh dari mesin pencari Google. Pemilihan Google sebagai sumber data didasarkan pada keunggulan Google sebagai mesin pencari dengan kecepatan dan ketepatan akurasi pencarian dalam menemukan berita, teks berita, laman berita, situs, dan waktu terbit berita yang berhubungan dengan wacana pembangunan jalan tol Pacin.

### **C. Metode dan Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Metode simak yaitu penyediaan data yang dilakukan dengan dengan cara menyimak penggunaan bahasa yang diteliti (Sudaryanto, 2018). Penggunaan metode simak tidak terbatas hanya untuk penggunaan bahasa secara lisan, namun juga dapat digunakan untuk bahasa tulis seperti berita surat kabar dan naskah tertulis lainnya. Selanjutnya pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) yaitu dengan menyimak semua teks berita yang bertentangan antara

pemerintah dan masyarakat dalam wacana pembangunan tol Pacin. Dalam teknik ini, peneliti tidak dilibatkan dalam penentuan pembentukan dan pemunculan calon data kecuali hanya sebagai pemerhati terhadap calon data yang terbentuk dan muncul dari peristiwa kebahasaan yang berada di luar darinya (Sudaryanto, 2018).

Selanjutnya teknik lanjutan yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik rekam (M. Zaim, 2014). Teknik rekam yang digunakan di sini adalah pemerolehan data dengan cara merekam teks berita di portal berita online menggunakan aplikasi tangkap layar *print screen*. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut.

1. Melakukan pencarian data dengan menggunakan kata kunci tol Padang-Sicincin sebagai landasan dalam pencarian.
2. Melakukan pembacaan dan penalaran kritis terhadap teks-teks berita yang berkenaan dengan tol Padang- Sicincin.
3. Menentukan rentang waktu untuk data yang dianalisis. Data yang diambil dimulai dari peresmian pembangunan tol Padang-Pekanbaru ruas Padang- Sicincin pada februari 2018 sampai dimulainya analisis data pada April 2020.
4. Data yang diambil adalah teks berita yang mengandung frasa tol Padang-Sicincin. Laman berita yang menjadi sumber data ditangkap layar menggunakan aplikasi print screen. Hasil dari tangkap layar berupa foto dengan format jpeg dipotong sesuai kebutuhan untuk memfokuskan gambar hanya pada teks yang menjadi data.
5. Data yang sudah terkumpul diklasifikasikan berdasarkan wujud wacananya yaitu wacana primer dan wacana

sekunder.

#### **D. Teknik Analisis Data**

Analisis data kebahasaan dapat dilakukan setelah data yang relevan dengan masalah penelitian terkumpul. Analisis data adalah upaya peneliti menangani langsung tindakan mengamati data, menganalisis, mengklasifikasi, menguji hasil analisis, dan menemukan kaidah kebahasaan (Sudaryanto, 2018). Menganalisis dapat juga diartikan mengurai atau memilah-bedakan unsur-unsur yang membentuk suatu satuan lingual, atau mengurai suatu satuan lingual ke dalam komponen-komponennya (Edi Subroto, 2007).

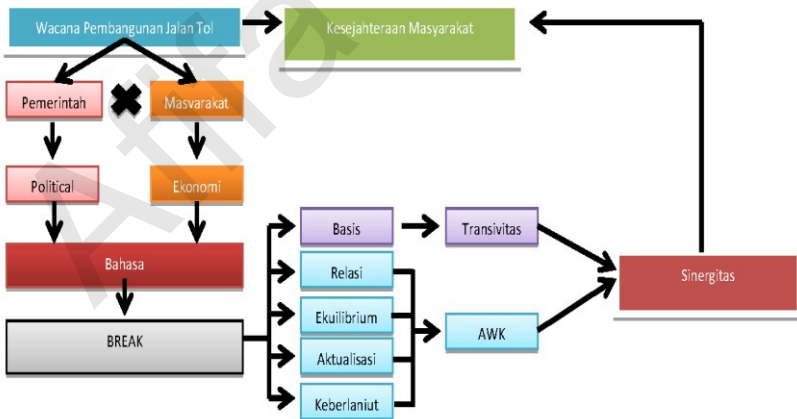
Dalam penelitian ini, data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Analisis isi pada dasarnya merupakan analisis data dengan mengkaji teks secara mendalam mengenai isi dan maknanya dalam struktur maupun wacana. Salah satu metode dalam analisis isi adalah analisis wacana yang kemudian berkembang menjadi analisis wacana kritis. Analisis wacana kritis tidak hanya menekankan analisis hanya pada aspek-aspek linguistik, namun juga menekankan analisisnya pada aspek dominasi kekuasaan dan penyalahgunaan kekuasaan (Lisa M. Given, 2008).

Berdasarkan deskripsi di atas, maka langkah- langkah analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data yang telah dikumpulkan dibagi menjadi dua kelompok wacana yaitu wacana primer dan sekunder. Data kemudian dianalisis dengan menggunakan teori BREAK. Analisis basis wacana terutama dalam menganalisis konfigurasi wacana digunakan Sistem Transivitas Halliday (STH) sebagai landasan linguistik. Hasil dari konfigurasi wacana

diformulasikan menjadi tipe pergerakan wacana.

2. Data yang sudah dianalisis melalui STH, kemudian di analisis lebih mendalam sesuai dengan konteksnya yang didasarkan pada analisis interteks dan interkonteks.
3. Hasil analisis kontekstual kemudian diukur berdasarkan indikator yang telah ditetapkan untuk mengukur rentang keseimbangan wacana. Jika didapatkan rentang keseimbangan berada pada rentang keseimbangan yang rendah, maka diperlukan wacana penyeimbang untuk mencapai rentang keseimbangan yang tinggi.
4. Setelah keseimbangan tinggi didapatkan, wacana dianalisis berdasarkan perilakunya sehingga didapatkan efeknya terhadap realitas yang terjadi.
5. Hasil analisis dari keempat proses di atas akan menentukan arah pergerakan wacana di masa yang akan datang. Setelah menentukan arah pergerakan wacana, selanjutnya ditarik kesimpulan dan saran sebagai penutup dari analisis.



**Bagan 3.1.** Alur analisis data

### **E. Teknik Penyajian Hasil Analisis Data**

Langkah selanjutnya yang harus dilakukan setelah analisis data adalah penyajian hasil analisis data. Penyajian hasil analisis ini dilakukan dalam format tertentu. Dalam penelitian bahasa, setidaknya ada dua bentuk penyajian hasil analisis data yaitu penyajian formal dan penyajian informal (Sudaryanto, 2018). Metode penyajian formal adalah penyajian hasil analisis data dengan menggunakan tanda, lambang, singkatan, tabel, dan berbagai diagram. Metode lainnya yaitu metode penyajian informal adalah metode yang dilakukan dengan menggunakan deskripsi kata maupun kalimat.

Dalam penelitian ini, kedua teknik penyajian ini digunakan. Hasil analisis dideskripsikan berdasarkan rumusan kerangka konseptual teori BREAK. Hasil dari analisis kemudian dirangkum dengan menggunakan tabel untuk mempermudah pemahaman terhadap hasil yang didapatkan.

### **F. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan pemahaman dalam penelitian ini, maka disusunlah rancangan penelitian melalui sistematika penelitian yang dibagi menjadi beberapa bab, di antaranya:

1. Bab 1 merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.
2. Bab 2 adalah bab kajian pustaka dan landasan teori. Dalam bab ini dipaparkan beberapa penelitian yang relevan yang terkait dengan penggunaan teori di antaranya teori analisis wacana kritis, teori BREAK, dan teori sistem transivitas Halliday. Selain itu, dipaparkan juga penjelasan tentang ketiga teori ini dalam subbab landasan teori.
3. Bab 3 adalah bab metode penelitian. Dalam bab metode

penelitian ini, penulis membagi menjadi beberapa subbab di antaranya: pendekatan yang digunakan, objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik penyajian hasil analisis dan sistematika penulisan.

4. Bab 4 merupakan bab analisis. Dalam bab ini, data yang terkumpul dianalisis menggunakan teori yang sudah ditetapkan dan dideskripsikan secara mendalam sehingga didapatkan hasil dari analisis ini.
5. Bab 5 adalah bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

# Bab IV

## ANALISIS PERGERAKAN WACANA PEMBANGUNAN JALAN TOL RUAS PADANG-SICINCIN DALAM PERSPEKTIF

### WACANA KRITIS

Analisis pergerakan wacana mempunyai tujuan untuk menemukan formula yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam wacana tertentu dan ruang lingkup tertentu. Salah satu teori linguistik yang khusus membahas pergerakan wacana adalah teori BREAK. Teori BREAK menawarkan beberapa hal-hal baru (*novelties*), kerangka, dan fitur-fitur solusi konseptual yang dapat menggabungkan kajian-kajian kebahasaan dengan disiplin ilmu lain.

Seperti yang telah dipaparkan di atas bahwa terdapat dua wacana yang bertentangan antara pemerintah dan masyarakat terkait pembangunan jalan tol Pacin. Analisis perbandingan kedua wacana ini akan ditelaah menggunakan lima kerangka konseptual dalam teori BREAK yaitu Basis wacana, Relasi wacana, Ekuilibrium wacana, Aktualisasi wacana, dan Keberlanjutan wacana.

Untuk mempertajam analisis setiap kerangka konseptual ini, digunakan teori seperti transivitas Halliday dan AWK Fairclough. Penggabungan teori ini diperlukan agar hasil yang didapatkan dari analisis ini dapat memberikan solusi yang komprehensif dan tuntas dalam penyelesaian perbedaan wacana demi kesejahteraan masyarakat Sumatra Barat.



## A. Hasil Penelitian

### 1. Tipe Pergerakan Wacana Pembangunan Jalan Tol Ruas Padang-Sicincin dalam Basis Wacana

#### a. Posisi Wacana

Posisi wacana merupakan tonggak awal dalam analisis pergerakan wacana. Penentuan wacana primer dan sekunder dilakukan dalam posisi wacana ini (Sawirman, 2014). Berikut ini akan dijelaskan tentang posisi wacana melalui teks berita sebagai hasil dan temuan penelitian.

1. Teks berita seperti *“Tol Padang-Sicincin segera dibangun, pembebasan lahan sudah 97 persen”* dipilih sebagai wacana primer dalam analisis ini. Pemilihan ini didasarkan pada dominasi, power, dan popularitas wacana.



**Gambar 4.1** Wacana primer

(Sumber: Gosumbar.com, 2019)

Berdasarkan STH, verba 'dibangun' termasuk dalam proses pengalaman material karena verba ini dapat diamati, terjadi di luar manusia, dan bersifat fisik. Klausa 'Tol Padang-Sicincin segera dibangun' secara sintaksis merupakan proses material happening karena hanya melibatkan partisipan gol-proses. Teks berita di atas

merupakan tuturan pimpinan proyek jalan tol ruas Padang-Sicincin PT. Hutama Karya, Ramos Pardede yang menuturkan bahwa “*saat ini progres pekerjaan pembebasan lahan sudah mencapai 97 persen. Proyek ini akan dilanjutkan dengan pekerjaan konstruksi.*” Tuturan ini merupakan klaim dari pemerintah pada Pameran Hari Nusantara 2019 yang diselenggarakan di Kota Pariaman. Maksud dari tuturan ini adalah klaim pemerintah bahwa tidak ada permasalahan dalam pembebasan lahan dan pembangunan berjalan sesuai dengan rencana. Tuturan ini menunjukkan pemerintah ingin memperlihatkan kekuasaannya terhadap masyarakat terdampak yang menolak pembayaran ganti rugi terhadap lahan mereka.

Wacana yang disampaikan pemerintah berbanding terbalik dengan wacana yang disampaikan masyarakat yang menjadi wacana sekunder dalam analisis ini.

2. Teks berita seperti “*Masyarakat tolak harga ganti rugi, pembangunan jalan tol Padang-Sicincin terancam mandek*” merupakan salah satu wacana yang disampaikan masyarakat. Wacana ini sebagai bentuk protes masyarakat terhadap klaim pemerintah yang dianggap menyakiti perasaan masyarakat terdampak atas tanah mereka.



**Gambar 4.2** Wacana sekunder

(Sumber: Goriau.com, 2018)

Untuk itu, wacana primer dan wacana sekunder dapat diformulasikan sebagai berikut.

wacana primer	Tol Padang-Sicincin segera dibangun, pembebasan lahan sudah 97 persen
wacana sekunder	Masyarakat tolak harga ganti rugi, pembangunan jalan tol Padang-Sicincin terancam mandek

**Tabel 4.1** Posisi wacana pemerintah dan wacana masyarakat

**b. Konfigurasi Wacana**

Sebelum menentukan tipe pergerakan wacana dalam pembangunan jalan tol, analisis mendalam konfigurasi wacana diperlukan. Konfigurasi wacana adalah semua elemen yang terdapat dalam struktur wacana (Sawirman, 2014). Setiap wacana memiliki konfigurasi yang direpresentasikan melalui wujud, esensi, dan spirit baik dalam wacana primer maupun sekunder.

**1) Wujud Wacana**

Sebagai forma yang berisi seluk beluk linguistik, wujud wacana berkaitan dengan aktivitas, aksi, dan perilaku manusia dalam

bentuk apapun baik itu wacana, klausa, kalimat, atau lainnya yang digunakan manusia untuk berinteraksi dengan manusia lainnya (Sawirman, 2014). Wacana pemerintah yang menjadi wacana primer dalam analisis ini memuat beberapa data teks berita yang dapat dianalisis dengan menggunakan sistem transivitas Halliday (STH). Klausa berikut adalah beberapa di antaranya.

- a. Presiden Jokowi resmikan pembangunan jalan tol Padang-Sicincin



#### **Data a.1**

(Sumber: Tempo.co, 2018)

Berdasarkan STH, teks berita di atas masuk dalam kategori proses material. Hal ini didasarkan pada verba resmikan yang merupakan salah satu proses pengalaman yang dapat diamati oleh panca indra. Proses material pada data a.1 ini memiliki dua partisipan yaitu klausa *presiden Jokowi* sebagai aktor dan klausa *pembangunan jalan tol Padang-Sicincin* sebagai gol. Dengan adanya partisipanaktor-proses-gol dalam data a.1, maka proses ini dikategorikan

sebagai proses material *doing*. Proses pengalaman dari teks berita pada data a.1 diformulasikan sebagai berikut.

Presiden Jokowi	Resmikan	pembangunan jalan tol Padang-Sicincin
Aktor	Proses	Gol

b. Permasalahan pembangunan jalan tol Padang-Sicincin dibahas di Jakarta



**Data a.2**

(Sumber: semangatnews.com, 2018)

Verba *dibahas* pada teks di atas berdasarkan STH merupakan proses verbal. Halliday menyebut proses verbal ini sebagai *process of saying*. Proses ini dapat diartikan sebagai proses yang menunjukkan kegiatan yang berkaitan dengan penyampaian informasi. Untuk itu, secara sintaksis, teks berita pada data a.2 dikategorikan sebagai proses verbal penyampai. Pada data a.2, aktor yang menjadi partisipan dalam proses ini dilesapkan dan tidak ditulis pada teks. Walaupun demikian, kita dapat memahami bahwa aktor dari proses ini adalah

pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Proses data a.2 diformulasikan sebagai berikut.

Permasalahan pembangunan jalan tol Padang-Sicincin	Dibahas	di Jakarta
Perkataan	Proses	Sirkumstan

c. Proyek tol Padang-Sicincin: Pemprov Sumbar siap terbitkan penlok



### Data a.3

(Sumber: Bisnis.com, 2019b)

Berdasarkan STH, teks di atas termasuk proses material. Hal ini didasarkan pada verba *siap terbitkan* yang merupakan aktivitas yang jelas dan dapat diamati. Kemudian *Pemprov Sumbar* dikategorikan sebagai aktor yang terlibat dalam teks di atas yang melaksanakan aktivitas sebagai bagian dari proses material. Selanjutnya yang menjadi gol dari proses verba ini adalah *penlok proyek tol Padang*. Dengan hadirnya dua partisipan (aktor dan gol) dalam proses pengalaman material ini, maka proses ini masuk dalam kategori proses material *doing*.

Formulasi dari proses verba pada data a.3 adalah sebagai berikut.

Pemprov Sumbar	Terbitkan	Penlok Proyek Tol Padang
Aktor	Proses	Gol

d. Tol Padang-Sicincin segera dibangun, pembebasan lahan sudah 97%



**Data a.4**

(Sumber: Gosumbar.com, 2019)

Klausa Tol *Padang-Sicincin* pada data a.4 merupakan gol dari proses dan verba dibangun merupakan proses. Verba *dibangun* masuk dalam kategori material karena merupakan aktivitas yang terjadi di luar diri manusia dan bersifat fisik sehingga dapat diamati oleh panca indra. Sama seperti yang terjadi pada data a.2, aktor pada data a.4 juga dilesapkan yaitu pemerintah sehingga proses material ini dikategorikan sebagai proses material *happening* karena hanya memiliki satu partisipan yaitu gol. Dengan demikian, data a.4 disusun dengan struktur proses

sebagai berikut.

Tol Padang-Sicincin	Segera dibangun	Pembebasan lahan sudah 97 Persen
Gol	Proses	Sirkumstan

e. Tol trans Sumatera ruas Padang-Sicincin terus digarap



**Data a.5**

(Sumber: Gonews.co, 2020)

Teks berita pada data a.5 terdiri atas klausa *tol trans Sumatra ruas padang-sicincin* sebagai gol dan verba *digarap* sebagai proses. Berdasarkan STH, proses yang terjadi pada data a.5 adalah proses material karena verba *digarap* berhubungan dengan kegiatan fisik dan teramati oleh panca indra. Dengan dilesapkannya aktor dalam proses material ini maka proses material ini dikategorikan sebagai proses material *happening*. Formulasi yang diterapkan pada data a.5 ini adalah sebagai berikut.



Tol Trans Sumatra Ruas Padang- Sicincin	Terus- digarap
Gol	Proses

f. PN Padang Pariaman eksekusi lahan untuk tol Padang- Sicincin



**Data a.6**

(Sumber: Patroli.co, 2020)

Proses pengalaman yang terjadi pada data a.6 yang didasarkan pada verba *eksekusi* adalah proses material. Verba eksekusi merupakan aktivitas yang berhubungan dengan kegiatan fisik dan teramati oleh panca indra. Yang menjadi aktor dalam proses ini adalah *PN Padang Pariaman* dan *lahan* sebagai gol. Selain itu, terdapat sirkumstan dalam proses ini yaitu klausa 'untuk tol Padang- Sicincin'. Dengan hadirnya partisipan aktor-proses-gol pada data a.6, maka proses pengalaman ini dikategorikan sebagai proses material *doing*. Formulasi yang disusun untuk data a.6 adalah sebagai berikut.

PN Padang Pariaman	Eksekusi	Lahan	untuk Tol Padang-Sicincin
Aktor	Proses	Gol	Sirkumstan

g. Hutama Karya kebut pembangunan tol Padang-Sicincin



**Data a.7**

(Sumber: cnbcindonesia.com, 2020)

Dari teks di atas, jika dianalisis menggunakan teori STH, dapat diketahui bahwa teks tersebut termasuk proses material sebab verba kebut merupakan aktivitas yang bisa diamati oleh panca indera dan bersifat fisik. Selain itu, terdapat dua partisipan lainnya yaitu Hutama Karya sebagai aktor dan klausa pembangunan tol Padang-Sicincin sebagai gol dalam proses pengalaman ini. Dengan hadirnya partisipan aktor, proses dan gol, maka proses material ini masuk pada kategori proses material doing. Dengan demikian, proses ini diformulasikan sebagai berikut.

Hutama Karya	Kebut	Pembangunan Tol Padang- Sicincin
Aktor	Proses	Gol

h. Terkendala lahan, tol Padang-Sicincin baru 18 persen



**Data a.8**

(Sumber: kompas.com, 2020)

Data a.8 terdiri atas beberapa partisipan yaitu klausa *terkendala lahan* sebagai sirkumstan, frasa *progres tol Padang-Sicincin* sebagai aktor, dan frasa *18 persen* sebagai gol. Yang menarik di sini adalah dilesapkannya verba yang merupakan proses dalam pengalaman ini. Dengan memahami struktur teks diatas, maka dapat disimpulkan bahwa verba yang menjadi proses dalam data ini adalah verba *berjalan*. Verba *berjalan* merupakan verba yang berhubungan dengan kegiatan yang bersifat fisik sehingga data a.8 masuk dalam kategori proses pengalaman material. Dengan adanya partisipan aktor-proses-gol pada data a.8, maka data ini merupakan proses material *doing*. Proses ini diformulasikan sebagai berikut.

Terkendala lahan	Progress Tol Padang-Sicincin	Baru (berjalan)	18 Persen
Sirkumstan	Aktor	Proses	gol

- i. Pemerintah nagari Sicincin dukung pembangunan jalan tol



**Data a.9**

(Sumber: posmetropadang.co.id, 2019)

Verba *dukung* pada teks di atas berdasarkan STH merupakan proses mental karena dalam proses ini verba *dukung* menunjukkan kegiatan yang menyangkut kognisi dan emosi pengindra. Dalam proses mental terdapat tiga unsur yaitu pengindra; proses dan fenomena. Yang menjadi pengindra pada proses ini adalah frasa *Pemerintah nagari Sicincin* dan yang menjadi fenomena adalah frasa *pembangunan jalan tol*. Formulasi yang digunakan untuk data a.9 adalah sebagai berikut.

Pemerintah Nagari Sicincin	Dukung	Pembangunan Jalan Tol
Penyampai	Proses	Perkataan

Sebagai pembanding dari wacana primer, wacana sekunder perlu dihadirkan agar terjadi keberimbangan antar wacana. Hal ini perlu dilakukan agar akar permasalahan yang menghambat pembangunan jalan tol ruas Padang- Sicincin

dapat ditemukan dan dicarikan solusinya melalui analisis teks. Wacana masyarakat yang tergambar pada teksberita *online* menjadi wacana sekunder dalam penelitian ini di antaranya adalah sebagai berikut.

- a. Masyarakat tolak harga ganti rugi: Proyek jalan tol Padang-Sicincin mangkrak



**Data b.1**

(Sumber: harianhaluan.com, 2018)

Berdasarkan teori STH, teks di atas termasuk proses verbal sebab proses tersebut menunjukkan kegiatan yang berkaitan dengan informasi. Verba *tolak* mengandung informasi yang menyatakan bahwa masyarakat tidak menerima harga ganti rugi yang diajukan pemerintah. Secara sintaksis, partisipan yang terdapat pada data b.1 adalah *masyarakat* sebagai penyampai dan frasa *harga ganti rugi* sebagai perkataan. Selain itu, frasa *proyek jalan tol Padang-Sicincin mangkrak* dikategorikan sebagai sirkumstan. Proses pengalaman ini diformulasikan sebagai berikut.

Masyarakat	Tolak	harga ganti rugi	Proyek jalan tol Padang-Sicincin Mangkrak
Penyampai	Proses	Perkataan	Sirkumstan

- b. Gagalnya konsultasi publik tahap 1 tim pembebasan lahan jalan tol ruas Padang-Sicincin



### Data b.2

(Sumber: Investigasi.net, 2019)

Verba *gagalnya* pada data b.2 terkait dengan proses eksistensial, yaitu adalah proses pengalaman yang menunjukkan keberadaan suatu wujud atau kejadian tertentu. Proses eksistensial berada di antara proses material dan relasional. Di dalam teks berita ini terdapat suatu pengalaman tentang gagalnya pelaksanaan konsultasi publik dalam pembebasan tanah. Pada data b.2 terdapat satu eksistensi yaitu frasa *konsultasi publik tahap 1* dan sirkumstan pada frasa *tim pembebasan tanah jalan tol ruas Padang-Sicincin*. Dengan demikian, struktur formula proses disusun sebagai berikut.

Gagalnya	Konsultasi publik tahap 1 Tim pembebasan tanah jalan tol ruas Padang- Sicincin
proses	Eksistan

c. Warga Sicincin tolak Pembangunan tol



**Data b.3**

(Sumber: Hariansinggalang.co.id, 2019)

Teks berita di atas termasuk ke dalam proses verbal karena terdapat verba *tolak* sebagai ciri proses verbal sesuai dengan teori STH. Verba *tolak* memberikan informasi bahwa masyarakat tidak menerima pembangunan tol yang diusulkan pemerintah. Secara sintaksis, terdapat dua partisipan dalam data ini yaitu frasa *warga Sicincin* sebagai penyampai dan frasa *pembangunan tol* sebagai perkataan. Proses verbal pada data b.3 diformulasikan sebagai berikut.

Warga Sicincin	Tolak	Pembangunan Tol
Penyampaian	Proses	Perkataan

d. Proyek jalan tol Padang-Sicincin: Warga inginkan kejelasan soal harga



#### Data b.4

(Sumber: Bisnis.com, 2019a)

Pada data b. 4 , terdapat verba *inginkan*. Berdasarkan STH, verba *inginkan* termasuk dalam kategori proses mental yang menunjukkan aktivitas yang menyangkut kognisi, emosi, dan persepsi yang terjadi di dalam diri warga. Secara sintaksis, terdapat dua partisipan pada data b.4 ini yaitu *warga* sebagai pengindra dan frasa *kejelasan soal harga* sebagai fenomena. Selain itu, frasa *proyek jalan tol Padang-Sicincin* ditetapkan sebagai sirkumstan. Dengan demikian, data b.4 diformulasikan sebagai berikut.

(pada) Proyek Jalan Tol Padang- Sicincin	Warga	Inginkan	Kejelasan soal harga
Sirkumstan	Pengindra	Proses	fenomena

Dengan demikian, berdasarkan analisis Sistem Transivitas Halliday yang digunakan untuk mengekstraksi proses pengalaman yang terdapat pada data baik dari wacana primer maupun data dari wacana sekunder, maka didapatkan rangkuman hasil wujud wacana sebagai berikut.



	Material	Verbal	Mental	Ekstensial
Wacana Primer	7	1	1	-
Wacana Sekunder	-	2	1	1

Rekapitulasi wujud wacana primer dan wacana sekunder

**2) Esensi Wacana**

Pembangunan infrastruktur jalan sangat diperlukan untuk memudahkan mobilisasi masyarakat termasuk meningkatkan sumber daya manusia secara keseluruhan. Aksesibilitas memberikan dampak positif bagi masyarakat untuk mengembangkan potensi dan meningkatkan kualitas hidup. Hal-hal tersebut adalah esensi dari pelaksanaan pembangunan infrastruktur yang disampaikan oleh pemerintah kepada masyarakat melalui berbagai macam saluran pemberitaan termasuk pemberitaan dari media massa dan media online.

Esensi lainnya adalah masyarakat dapat memahami visi misi pemerintah di dalam pembangunan sehinggalantinya masyarakat diharapkan dapat berpartisipasi dalam pengawasan pembangunan tersebut melalui saluran aspirasi yang legal dan sesuai dengan aturan. Sinergi antara pemerintah dengan masyarakat dalam pembangunan akan mewujudkan Negara dan bangsa yang sejahtera dan bermartabat. Dengan

demikian, berdasarkan pemaparan di atas, didapatkan bahwa esensi wacana primer adalah sebagai berikut.

No.	Jenis Wacana	Esensi
1	Primer	a. Pemerintah mempunyai kewenangan terhadap kebijakan yang dilakukan b. Kesejahteraan masyarakat

**Tabel 4.3** Esensi Wacana Primer

Dari sisi wacana sekunder, pada dasarnya masyarakat terdampak setuju dengan pembangunan jalan tol Padang-Pekanbaru ruas Padang-Sicincin namun pelaksanaannya harus sesuai dengan ciri budaya masyarakat Minang terutama dalam pengelolaan tanah. Masyarakat terdampak sangat mengerti akan pentingnya jalan tol bagi kemajuan ekonomi Sumatra Barat namun yang terjadi masyarakat tidak diikutkan dalam penentuan harga tanah sehingga terjadi perbedaan pemahaman dalam menilai harga tanah yang berujung pada penolakan masyarakat (Urrahmi & Putri, 2020). Esensi wacana sekunder adalah sebagai berikut.

No.	Jenis Wacana	Esensi
2	Sekunder	a. Masyarakat setuju dengan pembangunan jalan tol b. Partisipasi masyarakat

**Tabel 4.4**

Esensi Wacana Sekunder

### 3) **Spirit Wacana**

Pemerintah secara keseluruhan mendukung visi misi dan program kerja kepala Negara dalam melaksanakan pembangunan infrastruktur di seluruh Indonesia khususnya pembangunan jalan Trans Sumatra yang di dalamnya terdapat jalan tol Padang-Pekanbaru. Sesuai dengan Peraturan Presiden Nomor 117 Tahun 2015, percepatan pembangunan jalan Trans Sumatra harus dilakukan. Untuk melakukan hal tersebut, pemerintah dari level tertinggi sampai terendah harus mendukung pembangunan jalan tol Padang-Pekanbaru yang diawali dari ruas Pacin dan mensosialisasikannya kepada masyarakat.

Pembangunan jalan tol Pacin diklaim oleh pemerintah yang sedang berkuasa sebagai program kerja yang telah sukses dilakukan sehingga kinerja pemerintah dinilai lebih baik setelah pelaksanaan pembangunan jalan tol tersebut. Kemudian ketika penguasa publik tersebut ingin memimpin lagi pada periode selanjutnya, maka kesuksesan pembangunan jalan menjadi bahan kampanye untuk menarik minat dan suara dari masyarakat terutamayang memiliki hak untuk memilih dalam Pemilu legislatif maupun Pemilu Presiden atau Pemilu Kada.

Hal ini pernah terjadi dan sedang terjadi ketika salah satu bakal calon kepala daerah di Sumatera Barat yang akan maju dalam kontestasi Pemilu Kada Sumatra Barat. Calon kepala daerah

tersebut mengklaim pembangunan jalan tol Pacin sebagai salah satu kesuksesan mereka pada periode sebelumnya (sumber:[https://beritasumbar.com/BeritaSumbar/politik/pemilu/page/19/?filter\\_by=featured](https://beritasumbar.com/BeritaSumbar/politik/pemilu/page/19/?filter_by=featured)). Klaim ini dapat menjadi keunggulan calon tersebut demi memenangkan kontestasi politik di Sumatra Barat.



**Gambar 4.15** Spanduk kampanye calon kepala daerah

Gambar di atas merupakan salah satu bentuk kampanye calon kepala daerah Sumatra barat. Gambar ini menampilkan kesuksesan kinerja dalam berbagai bentuk pembangunan yang dilaksanakan dalam pemerintahan ketika menjabat sebagai bupati Padang Pariaman. Salah satu pembangunan yang ditampilkan adalah pembangunan jalan tol ruas Pacin. Dengan menampilkan teks *memohon ridho Allah Swt*, pencipta teks berharap yang telah dilakukannya menjadi kekuatan dalam memenangkan kontestasi politik Sumatra barat dengan ridho Allah. Verba *memohon* berdasarkan STH menunjukkan *process of saying* yang berarti verba ini dapat dikategorikan ke dalam proses verbal. Berdasarkan paparan di atas, spirit wacana primer dapat diformulasikan sebagai berikut.

No.	Jenis Wacana	Esensi
1	Primer	a. Mendukung pemerintah berkuasa mewujudkan visi misi b. Mendapatkan keuntungan finansial dan menarik investor c. Bahan kampanye pejabat publik <i>incumbent</i>

**Tabel 4.5** Spirit Wacana Primer

Spirit yang dilakukan oleh pemerintah berbeda dengan spirit yang diinginkan oleh masyarakat. Masyarakat melihat adanya ketidakadilan yang dilakukan pemerintah terhadap lahan mereka. Spirit yang digelorakan oleh masyarakat di antaranya.

No.	Jenis Wacana	Esensi
2	Sekunder	a. Masyarakat menolak nilai ganti rugi pengadaan tanah b. Dampak negatif pembangunan jalan tol ruas Pacin bagi masyarakat

**Tabel 4.6** Spirit Wacana Sekunder

- a. Masyarakat Menolak Nilai Ganti Rugi Pengadaan Tanah

Masyarakat Nagari Kasang Kabupaten Padang Pariaman yang tanah atau lahannya terdampak pembangunan jalan tol pada awalnya mendukung pembangunan tersebut. Namun setelah pemerintah menetapkan harga nilai ganti kerugian tanah, masyarakat menilai bahwa

harga tersebut relatif rendah dan tidak sesuai dengan harga jual pasaran tanah di daerah tersebut sehingga sebagian besar masyarakat terdampak menolak harga ganti kerugian. Hal ini tergambar pada data (b.1) *masyarakat tolak harga ganti rugi* dan data (b.4) *warga inginkan kejelasan soal harga*. Lebih lanjut sebelum harga ditetapkan, Pemerintah melalui Pemerintah Kabupaten Padang Pariaman menyatakan bahwa pemerintah akan melakukan ganti untung terhadap tanah terdampak tol tetapi kenyataannya tidak demikian sehingga masyarakat menilai pemerintah tidak menepati janji tentang ganti kerugian tersebut. Berbagai pertemuan dilakukan untuk mendapatkan kesepakatan antara kedua belah pihak namun berakhir buntu seperti terdapat pada data (b.2) *gagalnya konsultasi publik tahap 1 t im pembebasan tanah jalan tol ruas Padang-Sicincin*.

b. Dampak Negatif Pembangunan Jalan Tol Ruas Pacin bagi Masyarakat

Setelah dilakukan penetapan lokasi pembangunan jalan tol, ternyata selain tanah hutan dan tanah yang tidak produktif, pembangunan jalan tol Pacin juga berdampak bagi tanah produktif yang digunakan oleh masyarakat nagari Kasang untuk bertani dan bercocok tanam untuk memenuhi kebutuhan hidup sehingga hal ini berdampak pada perekonomian mereka. Kemudian nantinya

setelah jalan tol dibangun efek lain yang akan dirasakan oleh masyarakat adalah kurangnya pendapatan secara ekonomikarena selain bertani masyarakat di sekitar kasang juga memiliki mata pencaharian berdagang di sepanjang jalan padang- Bukittinggi. Jika jalan tol sudah dibuka, masyarakat tidak bisa bebas untuk masuk jalan tol dan volume kendaraan pengguna jalan lintas Padang- Bukittinggi juga berkurang dan itu akan mempengaruhi pendapatan mereka.

Dampak negatif lainnya adalah dampak lingkungan dan hubungan sosial. Dari segi lingkungan, pembangunan jalan tol akan mengurangi areal hijau, hilangnya resapan air, dan dapat menyebabkan banjir di area sekitar tol. Sementara secara sosial, hubungan sosial budaya masyarakat lokal akan terbatas karena jalan tol membuat intensitas interaksi mereka terbatas dan hubungan kekerabatan juga dinilai akan merenggan sebab akses jalan mereka sudah terhalang oleh jalan tol.

**c. Tipe Pergerakan Wacana**

Berdasarkan penjelasan tentang konfigurasi wacana yang terdiri dari wujud wacana, esensi wacana, dan spirit wacana tentang pembangunan jalan tol Pacin yang sudah dianalisis dengan Sistem Transivitas Halliday, maka diketahui terdapat dua tipe pergerakan wacana yaitu antar wacana primer dan antara wacana primer dan wacana sekunder.

Pemerintah pusat dan pemerintah daerah

memiliki esensi dan spirit yang sama dalam wacana pembangunan jalan tol Pacin. Tipe pergerakan antar wacana primer antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah adalah KOKO (konvergen-konvergen). Tipe pergerakan antar wacana primer diformulasikan sebagai berikut.

Wacana	Esensi	Spirit
Primer (Pemerintah Pusat)	<ul style="list-style-type: none"> <li>· Pemerintah mempunyai kewenangan terhadap kebijakan yang dilakukan</li> <li>· Kesejahteraan masyarakat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>· Mendukung pemerintah berkuasa mewujudkan visi misi</li> <li>· Mendapatkan keuntungan finansial dan menarik investor</li> </ul>
Primer (Pemerintah Daerah)	<ul style="list-style-type: none"> <li>· Membangun daerah</li> <li>· Kesejahteraan masyarakat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>· Mendukung pemerintah berkuasa mewujudkan visi misi</li> <li>· Bahan kampanye pejabat publik incumbent</li> </ul>
Tipe Pergerakan Wacana	Konvergen	Konvergen

**Tabel 4.7.** Tipe Pergerakan Wacana Antar Wacana Primer

Tipe pergerakan wacana yang kedua yaitu KODI yang merupakan tipe pergerakan wacana antara wacana primer dan wacana sekunder. Wacana primer dan wacana sekunder memiliki esensi wacana yang sejalan namun dalam hal spirit, kedua wacana ini berbeda pandangan dalam realisasinya. Dengan demikian, tipe pergerakan wacana antara wacana primer dan wacana sekunder dapat diformulasikan



sebagai berikut.

Wacana	Esensi	Spirit
Primer	<ul style="list-style-type: none"> <li>· Pemerintah mempunyai kewenangan terhadap kebijakan yang dilakukan</li> <li>· Kesejahteraan masyarakat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>· Mendukung pemerintah berkuasa mewujudkan visi misi</li> <li>· Mendapatkan keuntungan finansial dan menarik investor</li> <li>· Bahan kampanye pejabat publik <i>incumbent</i></li> </ul>
Sekunder	<ul style="list-style-type: none"> <li>· Masyarakat setuju dengan pembangunan jalan tol</li> <li>· Partisipasi masyarakat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>c. Masyarakat menolak nilai ganti rugi pengadaan tanah</li> <li>d. Dampak negatif pembangunan jalan tol ruas padang sicincin bagi</li> </ul>
Tipe Pergerakan Wacana	Konvergen	Divergen

**Tabel 4.8.** Tipe Pergerakan Wacana Primer dan Wacana Sekunder

## 2. Relasi Kontekstual Antarwacana yang Terefleksi dalam Wacana Pembangunan Jalan Tol Ruas Padang-Sicincin

Setiap teks memiliki konteks. Pemaknaan terhadap sebuah teks bisa sama ataupun berbeda jika dihadapkan pada konteks yang berbeda. Hal ini juga berlaku pada wacana pembangunan jalan tol ruas Padang-Sicincin. Dalam wacana ini, terdapat beberapa relasi kontekstual yang didasarkan pada wacana

pemerintah dan wacana masyarakat. Relasi ini di antaranya:

#### 1. Relasi antar-partisipan

Dalam relasi antar-partisipan, penulis membahas keterkaitan antara partisipan wacana primer dan partisipan wacana sekunder. Partisipan pada wacana primer yang merupakan aktor di antaranya adalah *presiden Jokowi, pemprov Sumbar, PN Padang Pariaman, Hutama Karya, dan pemerintah nagari Sicincin*. Partisipan yang merupakan gol dalam wacana primer di antaranya *pembangunan jalan tol Padang-Sicincin, permasalahan pembangunan jalan tol Padang-Sicincin, penlok proyek tol Padang, tol Padang- Sicincin, tol trans Sumatra ruas Padang-Sicincin, lahan, pembangunan tol Padang-Sicincin, 18 persen, dan pembangunan jalan tol*.

Di lain sisi, wacana sekunder memiliki dua partisipan yaitu aktor dan gol. Partisipan yang menjadi aktor dalam wacana sekunder di antaranya adalah *masyarakat dan warga Sicincin*. Partisipan yang merupakan gol dalam wacana sekunder di antaranya *harga ganti rugi, konsultasi publik tahap 1, pembangunan tol, dan kejelasan soal harga*.

#### 2. Relasi antar-Proses

Seperti yang telah dijabarkan pada konfigurasi wacana di atas, terdapat beberapa proses pengalaman yang terjadi baik pada wacana primer maupun pada wacana sekunder. Proses yang terjadi pada wacana primer di antaranya proses material,

proses verbal, dan proses mental. Dari ketiga proses ini, proses material merupakan proses dengan data terbanyak yaitu sebanyak tujuh data. Berbanding terbalik dengan proses yang terjadi pada wacana sekunder dimana tidak terdapat satu pun data yang merupakan proses material. Proses pengalaman yang terjadi pada wacana sekunder yaitu proses verbal, proses, mental, dan proses eksistensial. Dari ketiga proses yang terjadi, proses verbal merupakan proses terbanyak.

Proses material merupakan proses pengalaman yang menghasilkan sesuatu yang dapat diamati oleh panca indra. Verba-verba dengan proses material perlu diwacanakan oleh pemerintah melalui media nasional maupun lokal untuk memperlihatkan hasil dari kinerjanya yang dilakukan demi kesejahteraan masyarakat. Di sisi wacana sekunder, masyarakat tidak mempunyai kewenangan untuk melakukan perubahan selain melakukan protes terhadap pemerintah. Hal ini tergambar pada verba-verba yang diwacanakan oleh wacana sekunder seperti verba 'tolak' dan 'inginkan' yang merupakan proses verbal sebagai *process of saying*.

### 3. Relasi kekuasaan/ politik

Dalam relasi kekuasaan ini, baik wacana primer maupun wacana sekunder sama-sama mempertahankan kekuasaannya terhadap tanah yang menjadi sengketa dalam hal pembebasannya. Wacana primer memiliki dua aktor kekuasaan yaitu pemerintah pusat dan pemerintah daerah.

Pemerintah pusat memegang peranan yang paling besar dalam menjalankan pembangunan. Bentuk peranan pemerintah pusat tergambar pada klausa seperti pada data (a.1) *resmikan pembangunan jalan tol*, (a.4) *pembebasan lahan sudah 97%*, (a.5) *terus digarap*, dan (a.7) *kebut pembangunan tol*. Klausa-klausa tersebut memperlihatkan hegemoni pemerintah terhadap masyarakat bahwa pembangunan jalan tol ruas Padang-Sicincin akan terealisasi. Klaim pemerintah ini tentunya memiliki tujuan untuk memperlihatkan kekuasaannya kepada masyarakat terutama kepada masyarakat yang menolak pembebasan lahan.

Hal ini tentu akan terlaksana dengan baik jika pemerintah daerah sebagai perpanjangan tangan dari pemerintah pusat turut serta membantu pemerintah pusat dalam mewujudkan pembangunan. Namun yang terjadi adalah pemerintah daerah seperti hanya menunggu bola dalam merealisasikan pembangunan ini. Hal ini terlihat pada klausa data (a.2) *dibahas di Jakarta*, (a.3) *siap terbitkan penlok*, (a.6) *eksekusi lahan*, dan (a.9) *dukung pembangunan*.

Dari sisi wacana sekunder, bentuk penolakan masyarakat tergambar pada klausa data (b.1) *tolak harga ganti rugi*, (b.2) *gagalnya konsultasi publik*, (b.3) *tolak pembangunan*, dan (b.4) *inginkan kejelasan harga*. Dari klausa-klausa ini tergambar bagaimana masyarakat ingin memperlihatkan kekuasaannya kepada pemerintah bahwa mereka

menginginkan keadilan. Penetapan harga ganti rugi yang dilakukan oleh pihak pemerintah tidak sesuai dengan yang diharapkan. Selain tidak sesuai dengan nilai jual objek pajak (NJOP), harga yang ditetapkan pemerintah tidak mempertimbangkan nilai budaya masyarakat minang yang menjunjung tinggi nilai tanah ulayat.

#### 4. Relasi budaya

Dari data penelitian diketahui bahwa selain persoalan ganti rugi tanah yang dinilai tidak adil oleh masyarakat. Persoalan lain yang dikemukakan adalah pembangunan jalan tol Padang-Pekanbaru melibatkan tanah yang kepemilikannya adalah tanah ulayat yang diatur oleh hukum adat Minangkabau. Mengenai tanah ulayat ini juga diatur di dalam UU Nomor 5 Tahun 1960 tentang UU Pokok Agraria. Tanah ulayat juga diperuntukkan untuk berbagai aktivitas kaum adat termasuk menjadikan tanah ulayat sebagai hutan lindung yang dijaga dan tidak dimanfaatkan untuk pembangunan. Namun faktanya di antara lokasi pembangunan jalan tol Padang- Siacinin tersebut memakai tanah ulayat yang diperuntukkan untuk hutan lindung dan garapan masyarakat. Hal ini juga menjadi polemik bag masyarakat dimana pmerintah tetap bertahan dengan peraturan yang ada tanpa melihat aspek sosial, lingkungan dan humanis.

Permasalahan pembebasan tanah muncul disebabkan pemerintah tidak mempertimbangkan tanahulayat (nilai budaya dalam penilaian ganti

kerugian). Pemerintah dalam penilaiannya didasarkan pada pasal 33 Undang-undang Nomor 2 Tahun 2012 tentang Pengadaan tanah bagi pembangunan untuk kepentingan umum yang menilai tanah berdasarkan tanah, ruang atas tanah dan bawah tanah, bangunan, tanaman, benda yang berkaitan dengan tanah, dan/atau kerugian lain yang dapat dinilai. Dalam pasal ini, tidak dijelaskan secara detail oleh pemerintah bahwa nilai budaya dapat masuk pada klausa 'kerugian lain yang dapat dinilai'. Minimnya penjelasan pemerintah kepada masyarakat tentang penilaian ganti kerugian mengindikasikan adanya pembodohan terhadap masyarakat.

### **3. Rentang Keseimbangan Wacana Pembangunan Jalan Tol Ruas Padang-Sicincin**

#### **a. Rentang Keseimbangan Wacana**

Rentang keseimbangan wacana wacana primer dan wacana sekunder pembangunan jalan tol Pacin dapat diukur melalui beberapa indikator apakah rentang ini berada dalam kondisi keseimbangan yang rendah atau berada dalam kondisi keseimbangan yang tinggi. Indikator yang dijadikan patokan keseimbangan adalah efek secara social dan politik; popularitas wacana; opini publik; kemampuan mempengaruhi kebijakan; memicu perubahan sosial; posisi tawar (*bargaining position*) (Sawirman, 2014). Dengan demikian, rentang keseimbangan wacana primer dan wacana sekunder diformulasikan berdasarkan indikator yang

dijelaskan di atas.

No.	Indikator	Wacana Primer	Wacana Sekunder
1	Efek secara sosial dan politik	+++	+
2	Popularitas	+++	+
3	Opini Publik	++	+++
4	Kemampuan memengaruhi kebijakan	++	+++
5	Kemampuan memicu perubahan sosial politik	+++	+
6	Posisi Tawar/ <i>Bargaining Position</i>	++	+++

**Tabel 4.9** Rentang Keseimbangan Wacana

Berdasarkan hasil dari indikator keseimbangan wacana di atas, maka dapat disimpulkan bahwa wacana primer dan sekunder berada pada rentang keseimbangan yang rendah (*low equilibrium*). Oleh karena itu, wacana penyeimbang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan yang tinggi antara wacana primer dan sekunder.

### 1) **Wacana Penyeimbang**

Wacana penyeimbang merupakan hal yang berasal dari luar wacana primer dan sekunder yang

diperlukan untuk menjadi penyeimbang wacana terutama bagi wacana- wacana yang berada dalam posisi equilibrium rendah. Kehadiran wacana penyeimbang diperlukan untuk menjaga objektivitas analisis dan menghindari dominasi dari salah satu pihak yang menjadi bagian dari fenomena tersebut.

**Polemik Tol Padang-Pekanbaru, Pengamat: Negara Sedang  
Memperlihatkan Kekuasaan**

Rahmadi — Selasa, 4 Februari 2020 | 22:08 WIB

**Wacana Penyeimbang 1**

(Sumber: Langgam.id, 2020)

Dalam penelitian ini wacana penyeimbang dilihat dari pendapat yang dikemukakan oleh ahli (*expert*). Wacana pertama adalah pendapat yang dikemukakan adalah dari ahli hukum agraria Universitas Andalas Kurnia Warman. Kurnia menyatakan bahwa Negara sedang memperlihatkan kekuasaan. Tanda ':' (*titik dua*) pada leksikon *pengamat* dapat diartikan sebagai verba *mengatakan* atau *menjelaskan*. Berdasarkan STH, Verba *mengatakan* termasuk dalam proses pengalaman verbal yaitu proses yang berkaitan dengan penyampaian informasi. Terdapat dua partisipan dalam teks berita ini yaitu leksikon *pengamat* sebagai penyampai dan klausa *negara sedang* memperlihatkan kekuasaan sebagai perkataan. selain itu, frasa *polemik tol Padang-Pekanbaru* ditetapkan sebagai sirkumstan.



Polemik tol Padang-Pekanbaru	Pengamat	:	Negara sedang memperlihatkan kekuasaannya
Sirkumstan	Penyampai	Proses	Perkataan

Kurnia menjelaskan bahwa pembangunan jalan tol secara umum bertujuan untuk kepentingan umum dan meningkatkan mobilitas dan perekonomian masyarakat. Masyarakat juga setuju dengan pembangunan jalan tol tersebut, namun yang menjadi permasalahan adalah nilai ganti kerugian tanah yang dinilai tidak adil oleh masyarakat dan munculnya permasalahan sosial seperti masyarakat yang terpisah dari tanah dan keluarganya disebabkan jalan tol yang tidak bisa diakses oleh semua orang secara bebas.

Dalam penetapan harga tanah, masyarakat tidak memiliki wadah untuk menyampaikan aspirasinya kepada pemerintah karena masyarakat merasa ada ketidakadilan dan menolak nilai ganti rugi yang ditetapkan oleh pemerintah. di lain sisi, pemerintah konsisten menyatakan bahwa mereka sudah menetapkan harga tanah sesuai dengan peraturan yang berlaku sampai pada akhirnya tidak ada solusi yang didapatkan. Seharusnya pemerintah memberikan ruang untuk berdiskusi dan mendengarkan aspirasi masyarakat yang memang secara fakta membuat masyarakat resah dan merasa dirugikan dengan nilai ganti rugi tersebut. Lebih lanjut, disarankan untuk merevisi undang-undang, peraturan presiden terutama pada bagian pasal yang

memaksa masyarakat menerima nilai harga ganti rugi tanah.



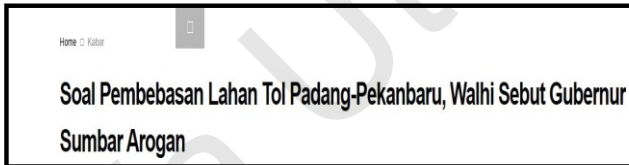
### Wacana Penyeimbang 2

(Sumber: Kompas.com, 2020)

Data wacana penyeimbang kedua adalah teks berita *Fisip Unand: 77 persen warga dukung pembangunan tol Padang-Pekanbaru*. Berdasarkan STH, teks berita di atas dapat dibagi berdasarkan unsur transivitasnya. Jika dijabarkan, teks berita di atas adalah *Fisip Unand menyatakan 77 persen warga dukung pembangunan tol Padang-Pekanbaru*. Terdapat dua partisipan dalam teks ini yaitu frasa *Fisip Unand* sebagai partisipan penyampai yang menyampaikan informasi dan klausa *77 persen warga dukung pembangunan tol Padang-Pekanbaru* sebagai partisipan perkataan yang merupakan informasi yang disampaikan secara verbal. Proses pengalaman yang terjadidalam teks berita di atas adalah proses verbal. Hal ini dibuktikan dengan verba *menyatakan* yang dinyatakan dengan tanda ':' (*titik dua*) yang menyampaikan informasi kepada pembaca.

Fisip Unand	:	77 persen warga dukung pembangunan tol Padang-Pekanbaru
Penyampai	Proses	Perkataan

Teks berita di atas merupakan pernyataan akademisi FISIP Universitas Andalas Ilham Adelan Azre yang menjelaskan bahwa faktor terjadinya permasalahan antara pemerintah dengan masyarakat dalam pembangunan jalan tol Pacin adalah faktor sosialisasi dan komunikasi pemerintah kepada masyarakat dalam menjelaskan tentang pembangunan jalan tol tersebut. Lebih lanjut disampaikan bahwa terkait dengan informasi proses pengadaan tanah, menetapkan harga ganti rugi tanah, memberikan ganti rugi harus disampaikan secara persuasif, lengkap dan jelas kepada masyarakat agar masyarakat memahami dan menerima proses ganti rugi tanah mereka.



### **Wacana Penyeimbang 3**

(Sumber: Laggam.id, 2020b)

Selain akademisi, juga ada lembaga swadaya masyarakat WALHI Sumatera Barat (Sumbar) yang ikut mengamati dan mengikuti pembangunan jalan tol Pacin. Dalam teks berita wacana penyeimbang di atas dinyatakan bahwa *soal pembebasan lahan tol Padang-Pekanbaru, Walhi sebut gubernur Sumbar arogan*. Jika diformulasikan berdasarkan STH, frasa *soal pembebasan lahan tol Padang-Pekanbaru* dinyatakan sebagai sirkumstan, leksikon *Walhi* sebagai penyampai, verba *sebut* sebagai proses

verbal, dan frasa *gubernur sumbar arogan* sebagai perkataan. Dengan demikian, wacana penyeimbang ketiga ini merupakan proses pengalaman verbal yang menyampaikan informasi kepada penerima yaitu pembaca berita.

Soal pembebasan lahan tol Padang-Pekanbaru	Walhi	Sebut	Gubernur Sumbar arogan
Sirkumstan	Penyampai	Proses	Perkataan

Dalam wacana ini, WALHI Sumbar menyampaikan bahwa ada bentuk sikap arogansi dari gubernur Sumatera Barat dalam menyelesaikan permasalahan pembangunan jalan tol tersebut. Lebih jauh dijelaskan bahwa Pemerintah Daerah Sumatera Barat tidak memperhatikan kelanjutan hidup masyarakat yang terdampak pembangunan jalan tol Pacin, tanah masyarakat yang digunakan untuk jalan tol sebagian adalah tanah produktif yang digarap dan dimanfaatkan oleh masyarakat untuk penghidupan. Kemudian juga di antaranya adalah hutan dan hal tersebut akan berdampak pada kelestarian lingkungan. Untuk persoalan di atas seharusnya pemerintah memberikan wadah bagi masyarakat untuk menyampaikan aspirasinya dan pemerintah juga harus memperhatikan kearifan lokal dalam melaksanakan pembangunan.

**Pemuda Sumbar Ajak Semua Pihak Dukung Percepatan Pembangunan Tol Padang-Pekanbaru**

Minggu, 14 Juni 2020 12:43

**Wacana Penyeimbang 4**

(Sumber: Hariansinggalang.co.id, 2020)

Wacana yang terakhir adalah wacana yang dipaparkan oleh Ketua Majelis Pemuda Indonesia (MPI) Sumatera Barat. Teks berita yang terdapat dalam wacana penyeimbang ini adalah *Pemuda Sumbar ajak semua pihak dukung percepatan pembangunan tol Padang-Pekanbaru*. Dalam STH, secara sintaksis, frasa *pemuda Sumbar* merupakan penyampai informasi, verba *ajak* sebagai prosesverbal, frasa *semua pihak* sebagai penerima informasi, dan klausa *dukung percepatan pembangunan tol Padang- Pekanbaru* sebagai perkataan.

Pemuda Sumbar	ajak	Semua pihak	Dukung percepatan pembangunan tol Padang-Pekanbaru
Penyampai	Proses	Penerima	perkataan

pihak harus mendukung pelaksanaan pembangunan jalan tol ruas Padang-Sicincin. Mengutamakan kepentingan bersama harus dijunjung tinggi untuk mengatasi permasalahan yang terjadi antara pemerintah dan masyarakat terutama permasalahan ganti rugi tanah masyarakat

yang terdampak pembangunan jalan tol tersebut.

Dari keempat wacana penyeimbang ini, terlihat bahwa proses pengalaman yang terproyeksi dalam teks-teks berita yang mendukung masyarakat merupakan proses pengalaman verbal yang didasarkan pada STH. Hal ini memperlihatkan bahwa pihak-pihak yang berada di luar wacana primer dan wacana sekunder memberikan dukungan kepada masyarakat secara verbal melalui media nasional dan media lokal. Dengan adanya wacana penyeimbang ini, maka keseimbangan wacana antara wacana primer dan wacana sekunder dapat tercapai.

#### **4. Perilaku Wacana Pembangunan Jalan Tol Ruas Padang-Sicincin dan Efeknya terhadap Masyarakat**

##### **a. Perilaku Wacana**

Perilaku wacana dan efek wacana merupakan fitur dari aktualisasi wacana-merupakan proses analisis perilaku wacana samapai efek wacana dalam tataran aktual. Perilaku wacana berhubungan dengan perilaku manusia, yang akan menghubungkan pengguna bahasa dengan perilaku manusia sebagai konsep sentral. Perilaku wacana hanya bisa tercipta jika wacana digerakkan, dikonsumsi, berinteraksi, dan didistribusikan oleh manusia (Adek, 2016; Sawirman, 2014). Dalam penelitian pembangunan jalan tol Pacin, perilaku wacana dapat dianalisis melalui tiga proses yaitu proses penciptaan, pendistribusian, dan proses

pengonsumsian.

a. Proses penciptaan

Dalam proses penciptaan, teks berita wacana primer penuh dengan kesan positif dan keberhasilan. Hal ini tentu suatu hal yang wajar karena pemerintah mempunyai kuasa untuk mendikte media-media daring memberitakan apa yang pemerintah inginkan untuk memperlihatkan hegemoninya. Klausa-klausa seperti (a.1) *resmikan pembangunan*, (a.3) *terbitkan penlok*, (a.4) *segera dibangun*, (a.5) *terus digarap*, (a.6) *eksekusi lahan*, dan (a.7) *kebut pembangunan* merupakan proses pengalaman material yang memperlihatkan kerja nyata pemerintah dan tidak ada kendala dalam pembangunan jalan tol ini sehingga pembangunan ini akan segera selesai.

Pemaknaan pada penciptaan klausa-klausa wacana primer ini bertolak belakang dengan teks berita wacana sekunder yang penuh dengan kesan negatif dan kegagalan pemerintah dalam proses pembangunan jalan tol. Pemberitaan wacana sekunder ditulis apa adanya sesuai dengan fakta yang terjadi dan tanpa intervensi dan paksaan dari masyarakat dalam proses penciptaannya. Hal ini terlihat pada klausa seperti (b.1) *tolak harga*, (b.3) *tolak pembangunan*, dan (b.4) *inginkan kejelasan harga*. Klausa-klausa ini merupakan proses pengalaman verbal. Proses verbal ini memperlihatkan sekunder ini diciptakan

berdasarkan tuturan masyarakat terdampak tanpa adanya rekayasa dan intervensi dari masyarakat dalam proses penciptaannya. Klausula-klausula ini jugamemperlihatkan tidak adanya perhatian pemerintah terhadap keinginan masyarakat ataskelayakan tanahnya.

b. Proses pendistribusian

Dalam proses pendistribusiannya, wacana primer diberitakan tidak hanya pada portal berita lokal, namun juga banyak diberitakan pada portal berita nasional seperti [www.tempo.co](http://www.tempo.co), [www.bisnis.com](http://www.bisnis.com), [www.kompas.com](http://www.kompas.com), dan [www.cnbc-indonesia.com](http://www.cnbc-indonesia.com) sehinggamenjangkau lebih banyak pembaca berita dibandingkan dengan wacana sekunder yang lebih didukung oleh portal berita lokal seperti [www.goriau.com](http://www.goriau.com), [www.harianhaluan.com](http://www.harianhaluan.com), [www.investigasi.net](http://www.investigasi.net), dan [www.harian.singgalang.co.id](http://www.harian.singgalang.co.id). Dengan dukungan banyak media, pemerintah ingin memperlihatkan keberhasilannya tanpa adanya kesulitan dan dengan mudah dapat menggiring opini masyarakat untuk mendukung pembangunan jalan tol ini.

c. Proses pengonsumsian

Berita *online* merupakan berita yang paling mudah dibagikan oleh pembacanya. Berdasarkan survey yang dilakukan oleh [www.dailysocial.id](http://www.dailysocial.id) tentang [media online](#) pada



tahun 2017 menunjukkan bahwa hampir 70 persen pembaca berita online membagikan berita yang mereka baca ke berbagai media sosial yang mereka miliki (Sumber: katadata.co.id, 2017). Persentase pembaca berita online ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



### **Pembaca Berita Online**

(Sumber: katadata.co.id, 2017)

Perilaku pembaca berita yang merupakan perilaku konsumtif ini dapat dimanfaatkan oleh pemerintah untuk memperlihatkan kerja keras dan keberhasilannya dalam pembangunan jalan tol Pacin di tingkat nasional. Namun di tingkat daerah, masyarakat lebih banyak mengonsumsi berita-berita dari portal berita daerah. Hal ini tentu memberikan dampak positif kepada masyarakat terdampak. Pembaca berita daerah tentu lebih mendukung masyarakat dalam memperjuangkan hak-haknya seperti yang tergambar pada wacana penyeimbang (hal. 73).

**b. Efek Wacana**

Dalam analisis efek wacana, dampak yang

dapat ditimbulkan oleh sebuah wacana atau belum memiliki dampak bisa dinilai jika wacana tersebut dianalisis selanjutnya memiliki potensi efek dalam realitas. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang wacana pembangunan jalan tol Pacin, dari pemberitaan diberbagai media massa maupun media *online* dapat diketahui bahwa pemberitaan tersebut lebih banyak dilihat dari sudut pandang pemerintah karena memang akses pemerintah kepada media massa dan media online lebih mudah dibandingkan masyarakat.

Lebih lanjut wacana yang disampaikan pemerintah menggambarkan bahwa perselisihan antara pemerintah dengan masyarakat adalah persoalan kesalahpahaman dan pembangunan jalan tol tetap bisa dilakukan sebagaimana mestinya. Hal ini merupakan salah satu bentuk arogansi pemerintah dalam penanganan permasalahan sengketa tanah. Ketika wacana ini dikonsumsi masyarakat terutama masyarakat terdampak, gelombang protes dan penolakan akan terus berlanjut meskipun dalam proses pengadilan masyarakat terdampak dinyatakan kalah.

Maka dari penjelasan di atas ada dua hal yang harus diperhatikan. Pertama, pemerintah melakukan pembebasan tanah dengan berlindung dibalik peraturan yang berlaku (UU No 2 Tahun 2012 tentang Pengadaan Tanah Untuk Kepentingan Umum), yang terbukti bahwa peraturan tersebut tidak memperhatikan aspirasi masyarakat.

Kedua, bahwa pemerintah tidak memperhatikan kelangsungan dan keberlanjutan masyarakat yang berada di lokasi pembangunan jalan tol terutama masyarakat yang tanahnya terdampak. Selain persoalan ganti kerugian yang dinilai tidak relevan oleh masyarakat, pemerintah juga tidak memperhatikan kehidupan masyarakat untuk jangka panjang ketika tanah produktifnya diambil paksa oleh pemerintah dengan alasan menjalankan aturan undang-undang dan untuk kepentingan pembangunan. Sehingga ke depan perlu dilakukan revisi atas peraturan, keputusan, dan/atau undang-undang tentang pengadaan tanah untuk kepentingan umum (misal UU nomor 2 tahun 2012).

5. **Keberlanjutan Wacana Pembangunan Jalan Tol Ruas Padang-Sicincin di Masa Mendatang**

Keberlanjutan wacana diperlukan dalam analisis teori BREAK karena diperlukan suatu kemampuan dalam membaca pergerakan wacana dan adaptasinya terhadap realitas di masa mendatang (Sawirman, 2014). Dalam keberlanjutan wacana terdapat tiga komponen analisis, yaitu:

a. **Adaptasi wacana**

Bahasa atau wacana yang dapat mengikuti perkembangan zaman dan beradaptasi dapat bertahan dan diikuti secara terus menerus oleh penuturnya. Terkait dengan penelitian yang telah dilakukan, keberlanjutan wacana tentang pembangunan jalan tol Pacin akan tetap diproduksi seperti wacana-wacana sebelumnya. Hal ini

disebabkan belum adanya sinergitas wacana antara wacana primer dan sekunder padahal pembangunan merupakan hal mendasar yang diperlukan oleh manusia yang harus selaludilakukan dan bersinambungan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa wacana pembangunan jalan tol ruas Padang-Sicincin akan terus dibahas dan diwacanakan oleh pemerintah untuk memperlihatkan kemajuan pembangunannya.

Namun yang akan terjadi dari sisi wacana sekunder adalah semakin hilangnya pemroduksian wacana. Hal ini dapat disebabkan berbagai alasan di antaranya berlarut- larutnya permasalahan pembebasan lahan sehingga terjadi kejenuhan dalam pemroduksian wacana. Hal ini tidak boleh terjadi karena akan semakin memperlebar jarak antara wacana primer dan sekunder. Wacana pembangunan tol ini harus terus diproduksi oleh berbagai pihak sampai permasalahan pembebasan lahan tersebut dapat diselesaikan dan pembangunannya juga tuntas dilakukan oleh pemerintah sehingga memberikan kesejahteraan bagi masyarakat.

**b. Solusi wacana**

Solusi diperlukan untuk mengisi ruang-ruang kosong yang selama ini menjadi permasalahan dalam pembebasan lahan pembangunan jalan tol ruas Pacin. Solusi ini diharapkan dapat menyelesaikan konflik yang terjadi antara wacana primer dan sekunder. Hal pertama yang harus

dilakukan adalah memperbaiki komunikasi dan menyelesaikan konflik wacana antara pemerintah dan masyarakat yang selama ini tidak menemukan titik temu. Penyelesaian konflik dapat dilakukan dengan konsep manajemen konflik (Afrizal, 2018; Urrahmi & Putri, 2019). Manajemen konflik merupakan strategi-strategi yang digunakan untuk mengarahkan perselisihan kepada hasil yang diinginkan dalam penyelesaiannya sehingga menghasilkan ketenangan, hal positif, kreatif, dan mufakat (Ross, 1995). Strategi yang dapat dilakukan oleh pemerintah adalah menggunakan bahasa-bahasa yang sesuai dengan fakta yang terjadi. Penggunaan bahasa-bahasa yang berbau klaim dapat memperburuk komunikasi dengan masyarakat terdampak. Selain itu, Pemahaman pemerintah terhadap budaya minangkabau juga sangat diperlukan agar peraturan perundang-undangan dapat disesuaikan dengan budaya minangkabau yang menjunjung tinggi nilai tanah terutama tanah ulayat. Ketika regulasi pemerintah itu dapat menyesuaikan diri dengan budaya minangkabau, maka konflik yang selama ini terjadi dapat diselesaikan dengan damai.

Dari sisi masyarakat, ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk memperjuangkan hak-hak mereka agar diterima oleh pemerintah. Pertama adalah penggunaan organisasi. Dalam gerakan sosial, penggunaan organisasi sangat penting untuk memobilisasi dan memperjuangkan hak-hak

masyarakat. Penggunaan organisasi seperti ini dinilai lebih efektif karena dapat memperkuat posisi tawar-menawar masyarakat. Organisasi masyarakat juga mempermudah komunikasi dengan pemerintah sehingga mengurangi konflik langsung dengan masyarakat.

Hal kedua yang dapat dilakukan masyarakat adalah berkoalisi dengan organisasi lainnya seperti Kerapatan Adat Nagari (KAN), lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), universitas, media dan lainnya. Koalisi ini bertujuan untuk memperkuat jaringan masyarakat sehingga wacana sekunder yang selama ini berada dalam ekuilibrium rendah dapat bersaing seimbang dengan wacana primer yang didominasi pemerintah. Setelah kedua hal ini dilakukan, masyarakat dengan koalisi organisasinya dapat melakukan lobi, negosiasi, dan kesepakatan dengan pemerintah dengan posisi tawar yang lebih kuat. Ketika ketiga hal ini dapat dilakukan, maka baik perencanaan pembangunan jalan tol maupun keinginan masyarakat terhadap nilai tanah mereka dapat diselesaikan dengan cepat. Semua ini dilakukan demi kesejahteraan masyarakat.

## **B. Pembahasan**

### **1. Tipe Pergerakan Pembangunan Jalan Tol Ruas Padang-Sicincin**

Wacana adalah suatu peristiwa yang terstruktur yang diungkapkan melalui bahasa (Sumarlam, Sadono, Widyastuti, Usdianto, & Dkk, 2003). Kajian mengenai wacana mengacu pada satuan satuan bahasa di atas

kalimat seperti paragraph, dialog atau percakapan dan wawancara (Sumarlam et al., 2003). Analisis wacana kritis adalah upaya atau proses yang dilakukan untuk menjelaskan teks (tentang realitas sosial) yang dikaji seseorang atau sekelompok orang yang memiliki tujuan tertentu (Mardikantoro, 2014). Analisis wacana kritis tidak hanya dipahami sebagai studi bahasa tetapi juga dipahami sebagai praktik sosial (Mardikantoro, 2014). Di antara tujuan praktik sosial tersebut adalah menjalankan kekuasaanmisalnya antara kaum mayoritas dan minoritas; laki laki dengan perempuan, pemerintah dengan masyarakat (rakyat) dan lain sebagainya. Analisis wacana kritis adalah menganalisis bahasa sekaligus menghubungkannya dengan konteks (tujuan tertentu). Penelitian ini mengkaji tentang analisis wacana kritis pembangunan jalan tol ruas Padang- Sicincin dengan menggunakan teori BREAK.

Dalam teori BREAK (Sawirman, 2014), terdapat dua tipe umum pergerakan wacana yaitu konvergen dan divergen. Konvergen adalah pergerakan umum wacana dengan membandingkan wacana sekunder yang sejalan dengan wacana primer untuk saling melengkapi sedangkan divergen adalah pergerakan umum wacana dimana wacana- wacana sekunder bertolak belakang dengan wacana primer baik dari segi esensi, spirit, atau keduanya. Untuk itu, sebelum menentukan tipe pergerakan wacana pembangunanjalan tol harus ditentukan dulu posisi wacana dan konfigurasi wacana.

Posisi wacana merupakan tonggak awal dalam analisis pergerakan wacana (Sawirman, 2014).

Penentuan wacana primer dan sekunder merupakan tugas dari posisi wacana ini. Tolok ukur dalam penentuannya berdasarkan pada kekuatan wacana tersebut (Sawirman, 2014). Dalam hal wacana pembangunan jalan tol Pacin, wacana yang disampaikan pemerintah memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan wacana yang disampaikan masyarakat. Hal ini diketahui berdasarkan hasil penelitian bahwa wacana primer (pihak pemerintah) memiliki kekuatan popularitas, regulasi dan kekuasaan dibandingkan wacana sekunder (pihak masyarakat). Penjelasan ini juga sesuai dengan hasil penelitian terdahulu tentang analisis wacana kritis pembangunan gas alam di China bahwa pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah harus dilakukan meskipun adapertentangan dari masyarakat, salah satu upaya yang dilakukan untuk “memaksa” masyarakat adalah melalui ideologi politik dan tujuan Negara (Zhou & Qin, 2020).

Selanjutnya untuk menentukan tipe pergerakan wacana pembangunan jalan tol Pacin juga dijelaskan tentang konfigurasi wacana yang terdiri dari wujud wacana; esensi wacana dan spirit baik wacana primer maupun wacana sekunder. Wujud wacana adalah aktivitas, aksi, dan perilaku manusia dalam bentuk apapun baik itu wacana, klausa, kalimat, atau lainnya yang digunakan manusia untuk berinteraksi dengan manusia lainnya. Dari hasil penelitian diketahui bahwa wujud wacana primer (pemerintah) dari teks berita tentang pembangunan jalan tol Pacin dapat dikategorikan sebagai wujud wacana proses material



dan proses verbal (Sawirman, 2014).

Teks berita dari sisi wacana primer yang diambil dari rentang waktu Februari 2018 sampai dengan April 2020. Sumber teks berita tersebut berasal dari [www.gosumbar.com](http://www.gosumbar.com), [www.tempo.co](http://www.tempo.co), [www.semangatnews.com](http://www.semangatnews.com), [www.bisnis.com](http://www.bisnis.com), [www.gosumbar.com](http://www.gosumbar.com), [www.gonews.com](http://www.gonews.com), [www.patroli.co](http://www.patroli.co), [www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com), [www.kompas.com](http://www.kompas.com), dan [www.posmetropadang.com](http://www.posmetropadang.com). Dari portal berita tersebut terdapat Sembilan (9) teks berita yang terdiri dari 7 teks berita termasuk kategori wujud wacana proses material doing yaitu aktivitas yang dapat dilihat berdasarkan panca indera, 1 teks berita termasuk proses verbal, dan 1 teks termasuk dalam proses mental.

Sementara itu, untuk wacana sekunder (masyarakat) terdapat 4 teks berita yang bersumber dari [www.goriau.com](http://www.goriau.com), [www.harianhaluan.com](http://www.harianhaluan.com), [www.investigasi.net](http://www.investigasi.net), [www.hariansinggalang.co.id](http://www.hariansinggalang.co.id) dan [www.bisnis.com](http://www.bisnis.com). Dari semua portal berita tersebut terdapat 2 teks berita yang termasuk dalam wujud wacana dengan proses verbal. Proses verbal yaitu proses pengalaman yang berkaitan dengan kegiatan dari suatu informasi.

Esensi wacana adalah dalam setiap penggunaan bahasa, setiap wacana memiliki ide, pesan, atau makna yang ingin disampaikan baik secara terang-terangan maupun tersembunyi yang terefleksi pada teks. Teks-teks berita yang membicarakan tentang wacana pembangunan jalan tol ruas Padang- Sicincin mempunyai pesan ataupun makna yang ingin

disampaikan baik dari sisi wacana primer maupun wacana sekunder. Dalam wacana primer, pesan atau makna yang ingin disampaikan oleh pemerintah yang tergambar dalam teks-teks berita adalah pemerintah mempunyai kewenangan terhadap kebijakan yang dilakukan demi kesejahteraan masyarakat.

Spirit wacana dalam wacana primer ini adalah pemerintah melakukan pembangunan infrastruktur untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Terkait dengan hal tersebut, masyarakat harus mengetahui dan memahami tujuan dari pembangunan infrastruktur transportasi khususnya jalan tol sesuai dengan Peraturan pemerintah Nomor 15 Tahun 2005 tentang Jalan Tol dan diperbaharui melalui Peraturan Pemerintah Nomor 30 Tahun 2017 tentang Perubahan Ketiga PP Nomor 15 Tahun 2005 tentang Jalan Tol. Kemudian lebih lanjut bahwa pembangunan jalan tol Padang- Pekanbaru merupakan rangkaian dari pembangunan jalan Trans Sumatera yang digagas oleh pemerintah untuk melakukan percepatan pembangunan di Pulau Sumatera sesuai dengan Peraturan Presiden Nomor 117 Tahun 2015 tentang Perubahan Atas Peraturan Presiden Nomor 100 Tahun 2014 tentang Percepatan Pembangunan Jalan Tol di Sumatera.

Pada pasal 11 Peraturan Presiden Nomor 117 Tahun 2015 dijelaskan bahwa pemerintah termasuk menteri, kepala lembaga, gubernur, bupati dan walikota harus mendukung pelaksanaan pembangunan jalan tol di Pulau Sumatera, sehingga pihak tersebut ikut

memberikan sosialisasi kepada masyarakat dan meminta dukungan dan partisipasi masyarakat. Setelah informasi tentang pembangunan jalan tol tersebut disampaikan dan disosialisasikan kepada masyarakat, diharapkan masyarakat mendukung pelaksanaan pembangunan tersebut dan juga berpartisipasi di dalam pembangunan tersebut (Arifah & Putri, 2020).

Selain itu, pembangunan jalan tol Pacin membutuhkan biaya yang besar sehingga pemerintah perlu menarik investor demi merealisasikan pembangunan ini. Selain mengurangi beban pemerintah dalam pembiayaan, masuknya investor juga berguna untuk mempererat hubungan pemerintah dengan Negara yang menjadi investor. Pembangunan jalan tol di Indonesia dilakukan dengan konsep *Public Private Partnership* (PPP) di mana pembiayaan pembangunan jalan tol dilakukan melalui investasi pihak lain yang dengan jangka waktu tertentu keuntungan jalan tol dibagi sesuai dengan kesepakatan dengan investor (Novianti, 2011). Namun setelah kontrak tersebut berakhir, maka kepemilikan jalan tol menjadi milik Pemerintah. Lebih lanjut keuntungan jalan tol juga sepenuhnya menjadi milik Pemerintah Indonesia yang bisa dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat.

Dari sudut pandang wacana sekunder, bahwa pada dasarnya masyarakat menyetujui pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah. Namun persoalannya adalah masyarakat yang terdampak pembangunan jalan tol Pacin tidak setuju dengan nilai harga ganti rugi yang ditetapkan karena dinilai terlalu rendah dibandingkan

harga jual tanah di pasaran. Sehingga hal tersebut menimbulkan konflik antara pemerintah dan masyarakat dan menyebabkan pembangunan jalan tol Pacin berjalan relative lambat (Urrahmi & Putri, 2019). Kemudian hal tersebut juga berdampak pada risiko kemiskinan yang dialami oleh masyarakat setempat karena kehilangan tanah akibat pemindahan paksa yang dilakukan oleh pemerintah dengan alasan telah sesuai dengan aturan yang berlaku (Eguavoen & Tesfai, 2012; Vanclay, 2017). Hal lain yang terjadi adalah berubahnya pola hidup sosial masyarakat karena interaksi masyarakat terhalang oleh jalan tol yang tidak bisa diakses bebas oleh mereka (Cernea & Schmidt-Soltau, 2006; Sapkota, 2000).

Selanjutnya diketahui bahwa tipe pergerakan berdasarkan penjelasan tentang posisi wacana; konfigurasi wacana yang terdiri dari wujud wacana, esensi wacana, dan spirit wacana tentang pembangunan jalan tol ruas Padang Sicincin yang sudah dianalisis dengan Sistem Transivitas Halliday, maka diketahui terdapat dua tipe pergerakan wacana yaitu antar wacana primer dan antara wacanaprimer dan wacana sekunder. Di antara wacana primer, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah, memiliki persamaan dalam esensi dalam wacana pembangunan jalan tol ini. Walaupun demikian, beberapa kepala daerah memiliki spirit lainnya dalam wacana ini yaitu sebagai bahan kampanye. Hal ini tergambar dari spirit beberapa kepala daerah yang ikut maju dalam kontestasi politik yang menjadikan wacana pembangunan jalan tol ini sebagai

bahan kampanye mereka. Untuk itu, pergerakan wacana antar wacana primer adalah KOKO (Konvergen-Konvergen).

Pergerakan wacana kedua adalah pergerakan wacana antara wacana primer dan wacana sekunder. Pergerakan kedua wacana tersebut termasuk ke dalam tipe pergerakan KODI (Konvergen Divergen). KODI dijelaskan sebagai kesamaan dalam esensi namun berbeda dalam spirit (Adek, 2016; Sawirman, 2014). Berdasarkan analisis diatas, baik wacana primer maupun sekunder mempunyai kesamaan ide dalam wacana pembangunan jalan tol Pacin. Pemerintah dan masyarakat setuju melanjutkan pembangunan jalan tol ini. Namun dalam hal spirit, wacana primer mempunyai motivasi, maksud, dan pelaksanaan yang berbeda dengan wacana sekunder sehingga ditetapkan sebagai divergen.

## **2. Relasi Kontekstual Antarwacana yang Terefleksi dalam Wacana Pembangunan Jalan Tol Ruas Padang- Sicincin**

### **1. Relasi antar-partisipan**

Dari sisi wacana primer, terdapat beberapa partisipan yang menjadi aktor dalam wacana pembangunan jalan tol Pacin. Dari berbagai aktor yang terdapat pada wacana primer, terlihat bahwa pemerintah secara keseluruhan saling mendukung dalam menyukseskan pembangunan jalan tol ruas Pacin. Hal ini berbanding terbalik dengan wacana sekunder yang hanya diisi oleh aktor dari masyarakat. Ketimpangan kekuatan ini sangat

merugikan masyarakat dalam memperjuangkan hak-haknya atas tanah mereka. Untuk itu, diperlukan aktor-aktor lain dari pihak ketiga yang dapat mendukung masyarakat agar perjuangan masyarakat dalam membela hak-haknya dapat tercapai dan pembangunan dapat berjalan. Dari sisi partisipan yang merupakan gol dari wacana primer dan sekunder, kedua wacana ini memiliki persamaan akan hasil yang diinginkan. Walaupun berbeda cara dalam prosesnya, baik pemerintah maupun masyarakat, memiliki keinginan yang sama untuk mewujudkan pembangunan tol Pacin yang tergambar pada gol wacana primer dan sekunder.

2. Relasi antar-proses

Proses material merupakan proses pengalaman yang menghasilkan sesuatu yang dapat diamati oleh panca indra. Verba-verba dengan proses material perlu diwacanakan oleh pemerintah melalui media nasional maupun lokal untuk memperlihatkan hasil dari kinerjanya yang dilakukan demi kesejahteraan masyarakat. Di sisi wacana sekunder, masyarakat tidak mempunyai kewenangan untuk melakukan perubahan selain melakukan protes terhadap pemerintah. Hal ini tergambar pada verba-verba yang diwacanakan oleh wacana sekunder seperti verba 'tolak' dan 'inginkan' yang merupakan proses verbal sebagai *process of saying*.

3. Relasi kekuasaan/politik

Meskipun hakikatnya pembangunan dilakukan demi kesejahteraan masyarakat, namun

pembangunan merupakan hasil dari konsekuensi politik yang dibentuk dari proses politik yang melibatkan banyak pihak seperti eksekutif, legislatif, kelompok masyarakat, dan masyarakat yang dilakukan dengan strategi dan cara-cara tertentu (Warjio, 2016). Untuk itu pembangunan memerlukan dukungan dari berbagai pihak. Setiap dukungan bermuatan politis, setiap dukungan juga terkandung ideologi tertentu. Oleh karena itu, pembangunan yang dijalankan diharapkan bisa mempertahankan kekuasaan dengan berbagai cara. Hal ini dapat menimbulkan tarik menarik kekuasaan. Ketika tarik menarik kekuasaan terjadi dalam pembangunan tersebut, maka pembangunan tersebut akan terhambat.

#### 4. Relasi budaya

Permasalahan utama dalam pembangunan jalan tol ini adalah pembebasan tanah ulayat. Permasalahan ini sebenarnya hal yang akan selalu terjadi dalam pembebasan tanah di wilayah Sumatra Barat. Di dalam UU Pokok Agraria Nomor 5 Tahun 1960, pemerintah mengakui adanya tanah ulayat, namun dalam implementasinya sering berbenturan dengan aturan Negara. Sehingga berlakunya dua jenis hukum di suatu Negara (hukum pluralism) dapat menyebabkan permasalahan karena kedua jenis hukum ini memiliki tujuan dan kepentingan yang tidak selalu sama (Djurfeldt, 2020; Huizenga, 2019; Rohe, Govan, Schlüter, & Ferse, 2019).

Pemahaman terhadap tanah ulayat dan permasala-

hannya perlu dilakukan oleh pihak-pihak yang bersangkutan agar keinginan masyarakat adat untuk pengakuan dan penghargaan hak-hak hukum adat atas tanah yang akan dipergunakan untuk kepentingan umum oleh pemerintah dan kepentingan pemerintah untuk mendapatkan tanah yang berada dalam wilayah adat tertentu dapat terwujud. Untuk itu, Pemerintah Provinsi Sumatera Barat mengeluarkan Peraturan Daerah untuk mengatur permasalahan tanah ulayat.

Berdasarkan Perda Nomor 16 Tahun 2008 (Gubernur Sumatera Barat, 2008), Tanah ulayat adalah bidang tanah pusaka beserta sumber daya alam yang ada di atasnya dan di dalamnya diperoleh secara turun menurun merupakan hak masyarakat hukum adat di propinsi Sumatera barat. Tanah ulayat terbagi menjadi empat bentuk, yaitu:

- a. Tanah ulayat nagari adalah tanah ulayat beserta sumber daya alam yang ada di atas dan di dalamnya merupakan hak penguasaan oleh ninik mamak kerapatan adat nagari (KAN) dan dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk kepentingan masyarakat nagari, sedangkan pemerintahan nagari bertindak sebagai pihak yang mengatur untuk pemanfaatannya.
- b. Tanah ulayat suku adalah hak milik atas sebidang tanah beserta sumber daya alam yang berada di atasnya dan di dalamnya merupakan hak milik kolektif semua anggota suku tertentu yang penguasaan dan pemanfaatannya diatur



oleh penghulu-penghulu suku.

- c. Tanah ulayat kaum adalah hak milik atas sebidang tanah beserta sumber daya alam yang ada di atas dan di dalamnya merupakan hak milik semua anggota kaum yang terdiri dari jurai/paruik yang penguasaan dan pemanfaatannya diatur oleh mamak jurai/mamak kepala waris.
- d. Tanah ulayat rajo adalah hak milik atas sebidang tanah beserta sumber daya alam yang ada di atas dan di dalamnya yang penguasaan dan pemanfaatannya diatur oleh laki-laki tertua dari garis keturunan ibu yang saat ini masih hidup di sebagian Nagari di Propinsi Sumatera Barat.

Penjelasan di atas bertujuan agar pelaksanaan pembangunan oleh pemerintah terutama pemerintah pusat memperhatikan ketentuan hukum tanah ulayat yang ada di Sumatera Barat, sebab di Sumatera Barat terdapat tanah ulayat yang kepemilikannya diatur oleh hukum adat Minangkabau. Jika pemerintah hanya merujuk UU Nomor 2 Tahun 2012 tentang Pengadaan Tanah untuk Kepentingan Hukum, berarti Negara tidak mengakui tanah ulayat yang pengaturannya berdasarkan hukum adat.

### **3. Rentang Keseimbangan Wacana Pembangunan Jalan Tol Ruas Padang- Sicincin**

Untuk menjelaskan rentang keseimbangan wacana pembangunan jalan tol ruas Pacin dapat dilihat dari indikator berikut ini (Sawirman, 2014):

1) Efek secara sosial dan politik

Pemerintah yang merupakan representasi dari wacana primer memiliki kemampuan yang lebih besar dalam memberi pengaruh terhadap sosial dan politik (Heywood, 2014; Miriam, 2008). Hal ini didasarkan pada kedekatan dan kekuasaan pemerintah dalam memengaruhi media dalam pemberitaannya. Pemerintah dapat dengan mudah memberikan data-data yang mendukung program dan kesuksesannya dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam pembangunan jalan tol ruas Padang- Sicincin yang disosialisasikan melalui media massamaupun media *online*. Hal tersebut sebagai salah satu metode atau pendekatan yang dilakukan oleh pemerintahan agar pembangunan yang akan dilakukan berjalan dengan lancar dan diterima oleh masyarakat (Asnudin, 2010).

2) Popularitas wacana

Dengan banyaknya data yang melibatkan pemerintah, wacana primer sangat unggul dalam popularitasnya dibandingkan dengan wacana sekunder. Selain itu, wacana primer juga diberitakan tidak hanya pada portal berita lokal, namun juga banyak diberitakan pada portal berita nasional seperti [www.tempo.co](http://www.tempo.co), [www.bisnis.com](http://www.bisnis.com), [www.kompas.com](http://www.kompas.com), dan [www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com). popularitas ini didapatkan oleh pemerintah melalui pendekatan kulturalis (Sudibyo, 2013).

Dalam pendekatan kulturalis, pengaruh

kekuatan ekonomi politik dominan tidak memberikan dampak langsung terhadap isi berita (Sudibyo, 2013). Pendekatan ini sering kali tidak disadari oleh wartawan yang meliput. Wartawan menganggap berita yang mereka sampaikan itu objektif, berimbang, dan tidak memihak, padahal secara tidak langsung berita tersebut menguntungkan kekuatan ekonomi politik yang dominan. Hal ini dimanfaatkan oleh pemerintah untuk mendapatkan popularitas yang lebih baik dibandingkan masyarakat.

3) Opini publik

Walaupun secara popularitas media wacana primer mendominasi, namun opini publik lebih memihak kepada masyarakat sebagai wacana sekunder. Opini publik adalah pendapat yang sama dan dinyatakan oleh banyak orang, yang diperoleh melalui diskusi intensif sebagai jawaban atas pertanyaan dan permasalahan yang menyangkut kepentingan umum (Arifin, 2011; Riskia Malonda, 2019). Publik menilai masyarakat pada dasarnya mendukung pembangunan jalan tol namun wacana tentang ketidakadilan dalam penilaian harga ganti kerugian dan keterbukaan informasi membuat publik membela hak-hak yang harus didapatkan masyarakat. Dukungan ini tergambar dalam wacana penyeimbang yang mendukung masyarakat.

4) Kemampuan memengaruhi kebijakan

Dukungan regulasi seperti UUPA, UU nomor 2 Tahun 2012, Perda Nomor 16 Tahun 2008 dan

kebijakan lainnya tak lantas membuat pemerintah menjalankan pembangunan jalan tol ruas Padang-Sicincin dengan lancar dan tanpa hambatan. Penolakan masyarakat berdampak terhadap penetapan sepihak harga ganti kerugian atas tanah mereka membuat pemerintah berkali-kali mengeluarkan kebijakan seperti pergantian penetapan lokasi dan perpanjangan masa kerja pembangunan jalan tol. Hal ini memperlihatkan bahwa wacana sekunder mempunyai kemampuan memengaruhi kebijakan (Brian McNair, 2011; Chatamallah, 2007; Rianto, 2010).

5) Kemampuan memicu perubahan sosial

Perubahan sosial akan menimbulkan perubahan identitas berupa struktur sosial, pola perilaku sosial, interaksi sosial, norma, nilai, fenomena kultural, laju teknologi dan lingkungan (Rimarty Anggun Widiatri, Arya Hadi Dharmawan, 2014; Vago, 2003). Jalan tol merupakan jalan bebas hambatan yang artinya jalan yang tidak dapat diseberangi dengan bebas layaknya jalan non tol. Hal ini menyebabkan terpisahnya masyarakat dengan masyarakat lainnya dan masyarakat dengan lahannya. Hal ini tentunya merubah sistem sosial budaya yang selama ini sudah terbangun di antara masyarakat.

6) Posisi tawar / *bargaining position*

Negara adalah asosiasi yang menyelenggarakan penertiban di dalam suatu masyarakat dalam suatu wilayah dengan berdasarkan sistem hukum

yang diselenggarakan oleh suatu pemerintah yang untuk maksud tersebut diberi kekuatan memaksa (Miriam, 2008). Pemerintah memiliki keunggulan dalam regulasi, popularitas, dan perubahan sosial politik. namun demikian, masyarakat dengan kekuatan budaya, dukungan publik, dan kemampuan memengaruhi kebijakan tetap memiliki posisi tawar yang lebih tinggi dibanding pemerintah. Dukungan pihak kepolisian dan pengadilan tidak membuat masyarakat gentar membela hak-hak mereka mendapatkan keadilan atas tanah mereka.

Berdasarkan hasil dari indikator keseimbangan wacana di atas, maka disimpulkan bahwa wacana primer dan sekunder berada pada rentang keseimbangan yang rendah (*low equilibrium*). Oleh karena itu, wacana penyeimbang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan yang tinggi antara wacana primer dan sekunder demimemjaga objektivitas analisis wacana (Sawirman, 2014). Dalam penelitian ini yang menjadi wacana penyeimbang adalah pendapat dari ahli yang memahami persoalan yang terkait dengan pembangunan jalan tol tersebut (Kompas.com, 2020; Langgam.id, 2020a), pendapat dari Lembaga Swadaya Masyarakat seperti WALHI yang menyoroti pembangunan dari sudut pandang lingkungan (Langgam.id, 2020b), dan pendapat dari Majelis Pemuda Indonesia Sumatera Barat yang menyampaikan urgensi pembangunan jalan tol untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat

(Hariansinggalang.co.id, 2020).

#### **4. Perilaku Wacana Pembangunan Jalan Tol Ruas Padang- Sicincin dan Efeknya terhadap Masyarakat**

Dalam penelitian pembangunan jalan tol Pacin, perilaku wacana dapat dianalisis melalui tiga proses yaitu proses penciptaan, pendistribusian, dan proses pengonsumsi (Adek, 2016; Sawirman, 2014). Dalam proses penciptaan, teks berita wacana primer penuh dengan kesan positif dan keberhasilan. Hal ini tentu suatu hal yang wajar karena pemerintah mempunyai kuasa untuk mendikte media-media daring memberitakan apa yang pemerintah inginkan untuk memperlihatkan hegemoninya. Proses penciptaan wacana primer ini bertolak belakang dengan proses penciptaan wacana sekunder yang penuh dengan teks-teks berita bernada negatif dan penuh dengan kegagalan pemerintah dalam penyelesaian sengketa tanah dengan masyarakat.

Dalam pendistribusian wacana, wacana primer dengan kekuatan basis wacana, menguasai distribusi wacana di banyak media. Wacana primer tersebar di portal berita lokal seperti [www.posmetropadang.co.id](http://www.posmetropadang.co.id), [www.gosumbar.com](http://www.gosumbar.com), [www.semangatnews.com](http://www.semangatnews.com), [www.gosumbar.com](http://www.gosumbar.com), [www.gonews.co](http://www.gonews.co), [www.patrol.co](http://www.patrol.co), dan portal berita nasional seperti [www.bisnis.com](http://www.bisnis.com), [www.tempo.co](http://www.tempo.co), [www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com), dan [www.kompas.com](http://www.kompas.com). Dengan banyaknya media dalam penyebaran wacana primer, memudahkan pemerintah menggiring opini publik untuk mendukung

pemerintah dalam pembangunan jalan tol ini. Di lain sisi, mayoritas pendistribusian wacana sekunder tersebar pada portal berita local seperti [www.goriau.com](http://www.goriau.com), [www.Harianhaluan.com](http://www.Harianhaluan.com), [www.investigasi.net](http://www.investigasi.net), dan [www.hariansinggalang.co.id](http://www.hariansinggalang.co.id).

Selanjutnya dalam mengonsumsi wacana, wacana primer lebih diuntungkan dengan banyaknya pendistribusian wacana dan perilaku pembaca berita online yang membagikan berita melalui media sosial mereka.

Efek yang ditimbulkan oleh ketiga proses ini adalah berlanjutnya dominasi wacana pemerintah dalam penanganan permasalahan sengketa tanah, berlanjutnya protes masyarakat terhadap penetapan harga tanah, dan terhambatnya pembangunan jalan tol. Efek yang palingfatal yang dapat terjadi adalah dibatalkannya pembangunan jalan tol ruas Padang-Sicincin.

## **5. Keberlanjutan Wacana Pembangunan Jalan Tol Ruas Padang- Sicincin**

Wacana pembangunan jalan tol Pacin akan terus dibahas dan diwacanakan oleh pemerintah untuk memperlihatkan kemajuan pembangunannya. Namun yang akan terjadi dari sisi wacana sekunder adalah semakin hilangnya pemroduksian wacana. Hal ini dapat disebabkan berbagai alasan di antaranya berlarut-larutnya permasalahan pembebasan lahan sehingga terjadi kejenuhan dalam pemroduksian wacana. Hal ini tidak boleh terjadi karena akan semakin memperlebar jarak antara wacana primer dan sekunder. Wacana

pembangunan tol ini harus terus diproduksi oleh berbagai pihak sampai permasalahan pembebasan lahan tersebut dapat diselesaikan dan pembangunannya juga tuntas dilakukan oleh pemerintah sehingga memberikan kesejahteraan bagi masyarakat.

Solusi diperlukan untuk mengisi ruang-ruang kosong yang selama ini menjadi permasalahan dalam pembebasan lahan pembangunan jalan tol ruas Padang-Sicincin. Solusi ini diharapkan dapat menyelesaikan konflik yang terjadi antara wacana primer dan sekunder. Hal pertama yang harus dilakukan adalah memperbaiki komunikasi dan menyelesaikan konflik wacana antara pemerintah dan masyarakat yang selama ini tidak menemukan titik temu. Penyelesaian konflik dapat dilakukan dengan konsep manajemen konflik (Afrizal, 2018; Urrahmi & Putri, 2019). Manajemen konflik merupakan strategi-strategi yang digunakan untuk mengarahkan perselisihan kepada hasil yang diinginkan dalam penyelesaiannya sehingga menghasilkan ketenangan, hal positif, kreatif, dan mufakat (Ross, 1995).

Strategi yang dapat dilakukan oleh pemerintah adalah menggunakan bahasa-bahasa yang sesuai dengan fakta yang terjadi. Penggunaan bahasa-bahasa yang berbau klaim dapat memperburuk komunikasi dengan masyarakat terdampak. Selain itu, Pemahaman pemerintah terhadap budaya minangkabau juga sangat diperlukan agar peraturan perundang-undangan dapat disesuaikan dengan budaya minangkabau yang menjunjung tinggi nilai tanah terutama tanah ulayat.



Ketika regulasi pemerintah itu dapat menyesuaikan diri dengan budaya Minangkabau, maka konflik yang selama ini terjadi dapat diselesaikan dengan damai.

Dari sisi masyarakat, ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk memperjuangkan hak-hak mereka agar diterima oleh pemerintah. Pertama adalah penggunaan organisasi. Dalam gerakan sosial, penggunaan organisasi sangat penting untuk memobilisasi dan memperjuangkan hak-hak masyarakat. Penggunaan organisasi seperti ini dinilai lebih efektif karena dapat memperkuat posisi tawar-menawar masyarakat. Organisasi masyarakat juga mempermudah komunikasi dengan pemerintah sehingga mengurangi konflik langsung dengan masyarakat.

Hal kedua yang dapat dilakukan masyarakat adalah berkoalisi dengan organisasi lainnya seperti Kerapatan Adat Nagari (KAN), lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), universitas, media dan lainnya. Koalisi ini bertujuan untuk memperkuat jaringan masyarakat sehingga wacana sekunder yang selama ini berada dalam ekuilibrium rendah dapat bersaing seimbang dengan wacana primer yang didominasi pemerintah. Setelah kedua hal ini dilakukan, masyarakat dengan koalisi organisasinya dapat melakukan lobi, negosiasi, dan kesepakatan dengan pemerintah dengan posisi tawar yang lebih kuat. Ketika ketiga hal ini dapat dilakukan, maka baik perencanaan pembangunan jalan tol maupun keinginan masyarakat terhadap nilai tanah mereka dapat diselesaikan dengan cepat. Semua ini dilakukan demi kesejahteraan masyarakat.

# Bab V

## Penutup

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang analisis pergerakan wacana pembangunan jalan tol Pacin terdapat kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, tipe pergerakan wacana Pembangunan jalan tol Pacin dalam basis wacana dari aspek posisi wacana diketahui bahwa kekuatan popularitas dan kekuasaan menjadi tolok ukur penentuan wacana primer dan sekunder. Selanjutnya dari aspek konfigurasi wacana diketahui teks-teks berita yang berasal dari wacana primer didominasi oleh proses material, hal ini disebabkan karena teks-teks berita memberitakan proses pembangunan jalan tol yang sedang berlangsung. Kemudian dapat dikategorikan bahwa tipe pergerakan wacana pembangunan jalan tol ruas Padang-Sicincintermasuk tipe KOKO (Konvergen-Konvergen) dan KODI (Konvergen-Divergen).

*Kedua*, relasi kontekstual antarwacana yang terefleksi dalam wacana pembangunan jalan tol Pacin ini dibagi dalam empat relasi yaitu relasi antar-partisipan, relasi antar-proses, relasi politik dan relasi budaya. Dalam relasi politik, baik wacana primer maupun wacana sekunder sama-sama mempertahankan kekuasaannya terhadap tanah yang menjadi sengketa dalam hal pembebasannya. Dari sisi relasi budaya, pemahaman terhadap tanah ulayat dan permasalahannya perlu dilakukan oleh pihak-pihak yang bersangkutan agar keinginan masyarakat adat untuk pengakuan dan

penghargaan hak-hak hukum adat atas tanah yang akan dipergunakan untuk kepentingan umum oleh pemerintah dan kepentingan pemerintah untuk mendapatkan tanah yang berada dalam wilayah adat tertentu dapat terwujud.

*Ketiga*, rentang keseimbangan wacana, pembangunan jalan tol Pacin yang terdiri dari rentang keseimbangan dan wacana penyeimbang. Rentang keseimbangan wacana diukur melalui beberapa indikator, di antaranya adalah efek sosial politik, popularitas, opini publik, pengaruh terhadap kebijakan, pengaruh terhadap sosial politik, dan posisi tawar. Berdasarkan hasil dari indikator keseimbangan wacana di atas, maka disimpulkan bahwa wacana primer dan sekunder berada pada rentang keseimbangan yang rendah (*low equilibrium*). Oleh karena itu, wacana penyeimbang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan yang tinggi antara wacana primer dan sekunder. Wacana penyeimbang tersebut adalah wacana yang dipaparkan oleh pihak di luar wacana primer dan sekunder, di antara pendapat yang dikemukakan oleh akademisi (ahli hukum agraria dari Universitas Andalas); Lembaga Swadaya Masyarakat (WALHI, MPI).

*Keempat*, perilaku wacana pembangunan jalan tol ruas Padang-Sicincin dan efeknya terhadap masyarakat dapat diketahui dari tiga proses yaitu proses penciptaan, pendistribusian, dan proses pengonsumsian. Efek yang ditimbulkan oleh ketiga proses ini adalah berlanjutnya arogansi pemerintah dalam penanganan permasalahan sengketa tanah, berlanjutnya protes masyarakat terhadap penetapan harga tanah, dan terhambatnya pembangunan jalan tol. Efek yang paling fatal yang dapat terjadi adalah pembangunan jalan tol Pacin mungkin bisa dibatalkan.

*Kelima*, keberlanjutan wacana pembangunan jalan tol Pacin di masa mendatang, terdiri dari adaptasi dan solusi wacana. Adaptasi wacana pada pemroduksian wacana primer (wacana dari perspektif pemerintah) akan berlanjut seperti wacana sebelumnya, hal ini disebabkan karena belum ada sinergitas wacana antara wacana primer dan sekunder (wacana dari perspektif masyarakat). Namun pemroduksian dari adaptasi wacana sekunder akan menurun disebabkan terjadinya kejenuhan dalam produksi wacana.

Solusi wacana primer di antaranya adalah menggunakan bahasa-bahasa yang sesuai dengan fakta yang terjadi. Selain itu, pemahaman pemerintah terhadap budaya minangkabau juga sangat diperlukan agar aplikasi dari peraturan perundang-undangan dapat disesuaikan dengan budaya minangkabau yang menjunjung tinggi nilai tanah terutama tanah ulayat. Dari sisi wacana sekunder, solusi yang dapat dilakukan untuk memperjuangkan hak- hak mereka agar diterima oleh pemerintah diantaranya penggunaan organisasi untuk memobilisasi dan memperjuangkan hak- hak masyarakat. Kemudian yang dapat dilakukan masyarakat adalah berkoalisi dengan organisasi lainnya seperti Kerapatan Adat Nagari (KAN), lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), universitas, media dan lainnya. Koalisi ini bertujuan untuk memperkuat jaringan masyarakat sehingga wacana sekunder yang selama ini berada dalam ekuilibrium rendah dapat bersaing seimbang dengan wacana primer yang didominasi pemerintah. Setelah kedua hal ini dilakukan, masyarakat dengan koalisi organisasinya dapat melakukan lobi, negosiasi, dan kesepakatan dengan pemerintah dengan posisi tawar yang lebih kuat.

## **B. Saran**

Analisis bahasa terhadap permasalahan di luar bahasa seperti infrasutruktur dan lainnya sangat diperlukan untuk membantu menemukan formula terbaik dalam penyelesaian permasalahan yang terjadi. Banyak permasalahan yang langsung berdampak pada masyarakat terjadi berlarut-larut hanya dikarenakan tidak bertemunya konteks bahasa antara pemerintah dan masyarakat. Disinilah peran linguist untuk membantu mencari solusi agar permasalahan yang terjadi dapat diselesaikan dengan damai.

Dengan mengembangkan kajian linguistik ke bidang-bidang lain, maka sangat terbuka kesempatan untuk melakukan penelitian-penelitian lainnya dengan perspektif yang berbeda seperti sosiolinguistik, linguistik forensik, linguistik lanskap, dan kajian linguistik lainnya untuk memperkaya khazanah keilmuan. Selain itu, penggunaan teori-teori yang sesuai dengan konteks Indonesia seperti teori BREAK sangat penting untuk dikembangkan. Selain berfungsi sebagai pemecahan masalah, pengkajian menggunakan teori BREAK juga perlu dilakukan untuk menguji dan memperkaya teori itu sendiri.

# Daftar Pustaka

- Adek, M. (2016). Analisis Perbandingan Wacana Kampanye Hitam dan Putih tentang Jokowi pada Pilpres 2014 dan Pergerakan Wacananya. Tesis, Universitas Andalas, Padang.
- Afrizal. (2018). Sosiologi Konflik (1st ed.). Sidoardjo: Indo media pustaka.
- Ananda, I. P. (2018). Pemaknaan Muslimahzone Terhadap Ayat-Ayat Al-Quran Mengenai Perempuan di Ranah Publik. UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Arifah, W. P., & Putri, N. E. (2020). Implementasi Pembangunan Jalan Tol Ruas Padang-Sicincin dari Aspek Pengadaan Tanah. *Jurnal Niara*, 13(2), 23–28.  
<https://doi.org/10.31849/niara.v13i2.4502>
- Arifin, A. (2011). Komunikasi Politik: Filsafat, Paradigma, Teori, Tujuan, Strategi, dan Komunikasi Politik Indonesia (1st ed.). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Asmara, R. (2016). Strategi Kebahasaan Presiden Jokowi Dalam Menanamkan Ideologi dan Manifesto Pemerintahan. *Litera*, 15(2), 381.
- Asnudin, A. (2010). Pendekatan partisipatif dalam pembangunan proyek infrastruktur perdesaan di

indonesia. SMARTek, 8(3), 182–190.

Bisnis.com. (2019a). Proyek Tol Padang-Sicincin: Pemprov Sumbar Siap Terbitkan Penlok.

Bisnis.com. (2019b). Proyek Tol Padang-Sicincin: Warga Ingin Kejelasan Soal Harga.

Brian McNair. (2011). Introduction to Political Communication (5th ed.). London: Routledge.

Bulan, A., & Kasman, K. (2018). Critical Discourse Analysis of Ahok's Speech in Kepulauan Seribu. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(1), 50. <https://doi.org/10.31002/transformatika.v2i1.555>

Cernea, M. M., & Schmidt-Soltau, K. (2006). Poverty Risks and National Parks: Policy Issues in Conservation and Resettlement. *World Development*, 34(10), 1808–1830. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2006.02.008>

Chatamallah, M. (2007). Opini Publik dan Kebijakan Pemerintah. *Mediator*, 8(2).

cnbcindonesia.com. (2020). *Hutama Karya Kebut Pembangunan Tol Padang-Sicincin*.

Darma, Y. A. (2009). Analisis wacana kritis. Bandung: CV. Yrama Widya. Retrieved from <http://www.worldcat.org/title/analisis-wacana->

[kritis/oclc/632238283](https://doi.org/10.4324/9780203835654)

Deborah Schiffrin, Deborah Tannen, and H. E. H. (2001). *The Handbook of Discourse Analysis*. United Kingdom: Blackwell Publishers Ltd. <https://doi.org/10.4324/9780203835654>

Dijk, T. A. Van. (1997). *Discourse Studies: A Multidisciplinary Introduction (1st ed.)*. London: Sage Publications. Djurfeldt, A. A. (2020). Gendered land rights, legal reform and social norms in the context of land fragmentation - A review of the literature for Kenya, Rwanda and Uganda. *Land Use Policy*, 90(October 2019), 104305. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2019.104305>

Edi Subroto. (2007). *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: UNS Press.

Eguavoen, I., & Tesfai, W. (2012). Social impact and impoverishment risks of the Koga irrigation scheme, Blue Nile basin, Ethiopia. *Afrika Focus*, 25(1), 39–60. <https://doi.org/10.21825/af.v25i1.4962>

Fairclough, N. (1992). *Discourse and Social Change*. Cambridge: Polity Press.

Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical study of language*. New York: Longman Publishing.



- Gonews.co. (2020). Tol Trans Sumatera Ruas Padang- Sicincin Terus Digarap.Goriau.com. (2018). Masyarakat Tolak Harga Ganti Rugi, Pembangunan Jalan Tol Padang-Sicincin Terancam Mandek.
- Gosumbar.com. (2019). Tol Padang-Sicincin Segera Dibangun, Pembebasan Lahan Sudah 97 Persen.
- Graham Mallinson, B. J. B. (1981). Language Typology: Cross-Linguistics Studies in Syntax. Amsterdam: North-Holland Publishing Company.
- Gubernur Sumatera Barat. Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Barat Tentang Tanah Ulayat Dan Pemanfaatannya, Pub. L. No. 16 Tahun 2008 (2008). Sumatera Barat.
- Halliday, M. A. K. (1985). An introduction to functional grammar. London: Edward Arnord Ltd.
- Halliday, M. A. K. (1994). An Introduction to Functional Grammar. London: Edward Arnold Publishers.
- Harian Haluan. (2018). Masyarakat Tolak Harga Gnti Rugi: Proyek Jalan Tol Padang-Sicincin Mangkrak.Retrieved March 13, 2020, from <https://www.harianhaluan.com/news/detail/71514/proyek-jalantolpadangsicincinmangkrak>
- harianhaluan.com. (2018). Masyarakat Tolak Harga Ganti Rugi:

Proyek Jalan Tol Padang-Sicincin Mangkrak.

Hariansinggalang.co.id. (2019). Warga Sicincin Tolak Pembangunan Tol.

Hariansinggalang.co.id. (2020). Pemuda Sumbar Ajak Semua Pihak Dukung Percepatan Pembangunan Tol Padang-Pekanbaru.

Heywood, A. (2014). Politik (Keempat). Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Huizenga, D. (2019). The Extractive Industries and Society Governing territory in conditions of legal pluralism : Living law and free , prior , and informed consent ( FPIC ) in Xolobeni , South Africa. The Extractive Industries and Society , 6 ( 3 ) , 711 – 721 .  
<https://doi.org/10.1016/j.exis.2019.01.003>Hymes, D. (2001). Foundations in sociolinguistics. London: Routledge.

Investigasi.net. (2019). "Gagalnya Konsultasi Publik" tahap 1 Tim Pembebasan Tanah Jalan Tol Ruas Padang-Sicincin.

katadata.co.id. (2017). 45% Pembaca Bagikan Berita Online Lewat Facebook. Retrieved September 2, 2017, from <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2017/05/23/45-pembaca-bagikan-berita-online-lewat-facebook>

kompas.com. (2020). Terkendala Lahan, Progres Tol Padang-Sicincin Baru 18 Persen.

Kompas.com. (2020). Fisip Unand: 77 Persen Warga Dukong Pembangunan Tol Padang-Pekanbaru. Retrieved from <https://regional.kompas.com/read/2020/07/02/05300031/fisip-unand--77-persen-warga-dukong-pembangunan-tol-padang-pekanbaru?page=all>

Kuntarto, E. (2018). Bahasa dan Kekuasaan Politik Oposandi Indonesia: Analisis Wacana Kritis. *Jurnal Kiprah*, 6(2), 37–47. <https://doi.org/10.31629/kiprah.v6i2.860>

Langgam.id. (2020a). Polemik Tol Padang-Pekanbaru, Pengamat: Negara Sedang Memperlihatkan Kekuasaan. Retrieved from <https://langgam.id/polemik-tol-padang-pekanbaru-pengamat-negara-sedang-memperlihatkan-kekuasaan/>

Langgam.id. (2020b). Soal Pembebasan Lahan Tol Padang-Pekanbaru, Walhi Sebut Gubernur Sumbar Arogan. Retrieved from <https://langgam.id/soal-pembebasan-lahan-tol-padang-pekanbaru-walhi-sebut-gubernur-sumbar-arogan/>

Lisa M. Given (Ed.). (2008). *The Sage Encyclopedia of Qualitative Research Methods* (1st ed.). London: Sage Reference Publication.

Liza Halimatul Humairah, Agustina Agustina, N. A. M. (2019).

Ideologi Sekularisme Dalam Komentar Masyarakat Tentang Wacana Pilkada DKI Jakarta Di Media Sosial. *Retorika*, 12(2), 177–187. M. Zaim. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural* (1st ed.). Padang: Penerbit FBS UNP Press.

Mardikantoro, H. B. (2014). Analisis Wacana Kritis Pada Tajuk (Anti) Korupsi Di Surat Kabar Berbahasa Indonesia. *Litera*, 13(2), 215–225.

Menteri Pekerjaan Umum. *Tata Cara dan Persyaratan Laik Fungsi Jalan* (2010). Indonesia.

Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia. *Tempat Istirahat dan Pelayanan pada Jalan Tol* (2018). Indonesia.

Metroandalas.co.id. (2017). Pengerjaan Jalan Tol Padang-Pekanbaru Dipercepat. Retrieved April 13, 2020, from <https://www.metroandalas.co.id/berita-pengerjaan-jalan-tol-padangpekanbaru-dipercepat.html>

Miriam, B. (2008). *Dasar-dasar Ilmu Politik* edisi revisi (revisi). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Moleong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya. Novianti, T. (2011). Pemodelan Risiko Pendapatan Proyek Infrastruktur Jalan Tol dengan Pendekatan Fault Tree Analysis, 6(2), 138–149.

- Oktavianus. (2006). Analisis Wacana Lintas Bahasa. Padang: Andalas University Press.
- Patroli.co. (2020). PN Padang Pariaman Eksekusi Lahan Untuk Tol Padang Sicincin.
- posmetropadang.co.id. (2019). Pemerintah Nagari Sicincin Dukung Pembangunan Jalan Tol.
- Presiden Republik Indonesia. Kerjasama Pemerintah dengan Badan Usaha dalam Penyediaan Infrastruktur (2005). Indonesia.
- Presiden Republik Indonesia. Pengadaan Tanah Bagi Pembangunan untuk Kepentingan Umum (2012). Indonesia.
- Rianto, P. (2010). Opini Publik, Agenda Setting, dan Kebijakan Publik. *Komunikasi*, 5(1), 88. Rimarty Anggun Widiatri, Arya Hadi Dharmawan, dan R. A. K. (2014). Pengaruh Pembangunan Mamminasata Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi dan Ekologi Pada Masyarakat Lokal. *Sodality : Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 2(2).
- Riskia Malonda. (2019). Opini Publik Terhadap Pencitraan Politik Dalam Meningkatkan Elektabilitas Politik Pada Pemilu Presiden Tahun 2019 di Kabupaten Minahasa. *Politico*, 8(4).
- Rohe, J. R., Govan, H., Schlüter, A., & Ferse, S. C. A. (2019). A

legal pluralism perspective on coastal fisheries governance in two Pacific Island countries. *Marine Policy*, 100 (November 2018), 90–97. <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2018.11.020>

Ross, M. H. (1995). *The Management of Conflict: Interpretations and Interests in Comparative Perspective*. Connecticut: Yale University Press.

Sapkota, N. (2000). Impoverishment Risks and Reconstruction in Kali Gandaki Dam, Nepal. *High Plains Applied Anthropologist*, 21(2), 147–156.

Saragih, A. (2006). *Bahasa Dalam Konteks Sosial Pendekatan Linguistik Fungsional Sistemik terhadap Tata Bahasa dan Wacana*. Medan: Pascasarjana Universitas Negeri Medan.

Sartini, N. W. (2015). Bahasa dan Pencitraan: Strategi Kebahasaan dalam Wacana Politik. *Tutur*, 1(2), 171–179.

Sawirman. (2005). *Simbol Lingual Teks Politik Tan Malaka Eksplorasi, Signifikasi, dan Transfigurasi Interteks*. Universitas Udayana.

Sawirman. (2014). *e135 Reader: Media Meliput Teror*. Padang: Pusat Studi Ketahanan Nasional Universitas Andalas.

semangatnews.com. (2018). *Permasalahan Pembangunan*

Jalan Tol Padang-Sicincin Dibahas di Jakarta.

Sudaryanto. (1988). *Metode Linguistik (2nd ed.)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Sudaryanto. (2018). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Sudibyo, A. (2013). *Politik Media dan Pertarungan Wacana*. (Nurul Huda SA, Ed.) (3rd ed.). Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.

Sugiyono, P. D. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Sugiyono, P. D. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Sumarlam, Sadono, K., Widyastuti, C. S., Usdianto, & Dkk. (2003). *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.

Sumarti, E. (2013). Analisis Wacana Kritis Strategi Politik Penggunaan Bahasa Dalam Pidato Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. *Litera*, 9 ( 1 ) .  
<https://doi.org/10.21831/ltr.v9i1.1215Tempo.co>.  
(2018). Presiden Jokowi Resmikan Pembangunan Jalan Tol Padang-Sicincin.

Urrahmi, M., & Putri, N. E. (2019). *Manajemen Konflik*

Pengadaan Tanah Pembangunan Jalan Tol Padang-Sicincin. *Jurnal Mahasiwa Ilmu Administrasi Publik (JMIAP)*, 1(4), 49–57.

Urrahmi, M., & Putri, N. E. (2020). *Jurnal Mahasiwa Ilmu Administrasi Publik (JMIAP)*, 2(2), 9–17.

Vago, S. (2003). *Social Change* (5th ed.). New Jersey: Pearson Prentice Hall.

Vanclay, F. (2017). Project-induced displacement and resettlement: from impoverishment risks to an opportunity for development? *Impact Assessment and Project Appraisal*, 35(1), 3 – 21 .  
<https://doi.org/10.1080/14615517.2017.1278671>

Warjio. (2016). *Politik Pembangunan (Paradoks, Teori, Aktor, dan Ideologi)*.

Zhou, Z., & Qin, Q. (2020). Decoding China's natural gas development: A critical discourse analysis of the five-year plans. *Technological Forecasting and Social Change*, 151 (December 2018), 119798 .  
<https://doi.org/10.1016/j.techfore.2019.119798>



# Biodata Penulis

**Muhammad Fauzan Harza, SS., M. Hum.** Email: [muhammadfauzanharza@gmail.com](mailto:muhammadfauzanharza@gmail.com) adalah ketua sekaligus peneliti yayasan Cita Pariputna Indonesia yang bergerak di bidang penelitian dan publikasi jurnal ilmiah *Journal of Policy and Politics Analysis* (JPPA). Selain itu, penulis juga beraktivitas sebagai editor di Yayasan Jari Cendikia Indonesia, Yayasan SIMAQ, dan Yayasan Insan Qurani Indonesia. Menyelesaikan S1 di jurusan Sastra Inggris, Universitas Andalas, Padang dengan konsentrasi Linguistik dengan judul skripsi *A Contrastive Study of Affixation in English and Arabic*. Menyelesaikan S2 Linguistik di Universitas Andalas pada tahun 2021 dengan judul tesis *Pergerakan Wacana Pembangunan Jalan Tol Ruas Padang- Sicincin Dalam Perspektif Teori Wacana Kritis*. Selain menjadi peneliti, penulis juga aktif sebagai trainer dan organisatoris sejak tahun 2006 di berbagai universitas seperti Universitas Andalas, Universitas Baiturrahmah, Politeknik Kesehatan dan organisasi di Sumatra Barat seperti Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), GEBU Minang, dan lainnya. Berbagai karya ilmiah sudah dipublikasi di antaranya *Politeness of Bendi Driver at Jam Gadang Bukittinggi* di *International Seminar of Linguistics 2019*, Universitas Andalas, *Pergerakan Wacana Pembangunan Tol Ruas Padang-Sicincin di Sumatra Barat* di jurnal Linguistik UM-Tapanuli, *Analysis of Content on the News of the Infrastructure Development of Toll Road Padang-Pekanbaru* di *Proceedings European Union Digital*

Library terakreditasi internasional. Berbagai buku yang telah diterbitkan di antaranya: Bang Saidal Konsistensi Anak Zaman (2007), Kapita Selekta Gastro Entero Hepatology (2009), Musim Manggaro; Antologi Cerpen Minangkabau (2009), Rantak; Biografi Gusmiati Suid 1942-2001 (2010), 1 paket Alquran Tematis (10 buku) (2010), Stkip Meranti; Profil Perguruan Tinggi Di Kakep.Meranti (2013), Studi Persepsi Masyarakat Kab. Solok Tentang Pemilu Legislatif 2014 (2013), Fachri Ahmad; Sebuah Reportase Memorial (2014), Seratus Sketsa Untuk Kejayaan Bangsa (2016), Satni Eka Putra; Lika Liku Pengabdian Dalam Syukur Dan Kearifan (2016), Yusri Umar; Potret Seorang Industrialis (2017), Novirman Jamarun; Mutiara Dari Negeri Awan Sumpur Kudus – Sebuah Biografi (2020), Herman Nawas; Keyakinan & Syukur (2020), Safaruddin Datuk Bandaro Rajo; Sebuah Montase Kehidupan (2020), Musliar Kasim: Catatan Keutuhan Pengetahuan, Keterampilan & Sikap (2020), 100 Tokoh Alumni Universitas Andalas (2021).

**Dr. Sawirman, M.Hum**, situs <https://sawirman.com/> dan email [sawirman@hum.unand.ac.id](mailto:sawirman@hum.unand.ac.id) adalah dosen dan peneliti senior Universitas Andalas, Padang Indonesia di bidang linguistik dan ilmu-ilmu terkait. Beliau adalah pencetus teori BREAK (Basis Wacana, Relasi Wacana, Ekuilibrium Wacana, Aktualisasi Wacana, dan Keberlanjutan Wacana) yang diaplikasikan dalam buku ini. Selain mengajar mata kuliah Linguistik Forensik, Wacana, Bahasa dan Ideologi serta Filsafat pada Program Magister Linguistik Universitas Andalas, pimpinan redaksi jurnal Linguistika Kultura tahun 2007-2015 ini juga pengasuh mata kuliah *Discourse, Semiotics, Linguistic Research Method, Schools of Linguistics*, Teori Kebudayaan dan beberapa mata kuliah lainnya pada Jurusan Sastra Inggris

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Pendiri Museum Nagari Dr. Sawirman yang terletak di Korong Toboh Luar Parit, Nagari Toboh Gadang, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatra Barat ini pernah menjadi *visiting lecturer* pada tiga universitas di Polandia, yakni Universitas Warsawa, Universitas Nicolaus Copernicus dan Civitas Collegium. Tahun 2008 dan 2015, Sawirman pernah mendapat predikat salah seorang dosen berprestasi di Universitas Andalas. Tahun 2009 dan 2011, Sawirman juga salah seorang pemeroleh Unand Award. Predikat peneliti terbaik dalam kategori Hibah Bersaing juga diperolehnya pada tahun 2012. Selain museum di nusantara, pendiri dan penggagas Museum Nagari Dr. Sawirman di Nagari Toboh Gadang Padang Pariaman Sumatera Barat Indonesia ini adalah juga penjelajah dan peneliti puluhan museum, lokasi wisata dan universitas di sejumlah sudut kota manca negara sejak tahun 1997, antara lain Australia (Sydney dan Toowoomba), Malaysia, Thailand, Singapura, Korea Selatan (Yongin, Seoul, Busan), Polandia, Hungaria (Budapest), Slowakia (perbatasan), Austria, Jerman, Praha, Belanda, Belgia, Perancis, Brunei, dan Jepang. Kini Beliau adalah Kepala UPT Pusat Bahasa Universitas Andalas.

# PERGERAKAN WACANA PEMBANGUNAN JALAN TOL

RUAS PADANG-SICINCIN DALAM PERSPEKTIF

“TEORI WACANA KRITIS”

Berbagai wacana muncul dalam pemberitaan mengenai pembangunan tol Padang-Pekanbaru khususnya ruas Padang-Sicincin (Pacin). Penggunaan bahasa terutama pada teks-teks berita *online* dalam wacana ini perlu dianalisis melalui analisis wacana kritis karena terdapat ketidaksepahaman antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan masyarakat terdampak pembangunan tol. Ketidaksepahaman ini tergambar dalam teks yang diwacanakan baik dari pemerintah maupun dari masyarakat. Membongkar berbagai kepentingan dan praktek kekuasaan dapat diungkap dengan teori pergerakan wacana yang disebut dengan teori BREAK sebagai salah satu teori dalam AWK. Teori BREAK digunakan untuk mencari akar permasalahan ini agar terjalin kesepahaman wacana antara pemerintah dan masyarakat sehingga tercapainya sinergitas yang saling menguntungkan antara pemerintah dan masyarakat.

Penerbit Afifa Utama

Jl. Raya Limau Manis, Komplek Cimpago Permai II  
Bluk A13, RT 006 RW 024, Kel. Koto Luar, Kec. Pauh,  
Padang, Sumatera Barat.

✉ cv.afifautama@gmail.com  
🌐 <http://www.afifautama.com/>



**IKAPI**  
IKATAN PENERBIT INDONESIA

PERGERAKAN WACANA PEMBANGUNAN JALAN TOL  
RUAS PADANG-SICINCIN DALAM PERSPEKTIF  
TEORI WACANA KRITIS

ISBN 978-623-5882-43-7



9 786235 882437